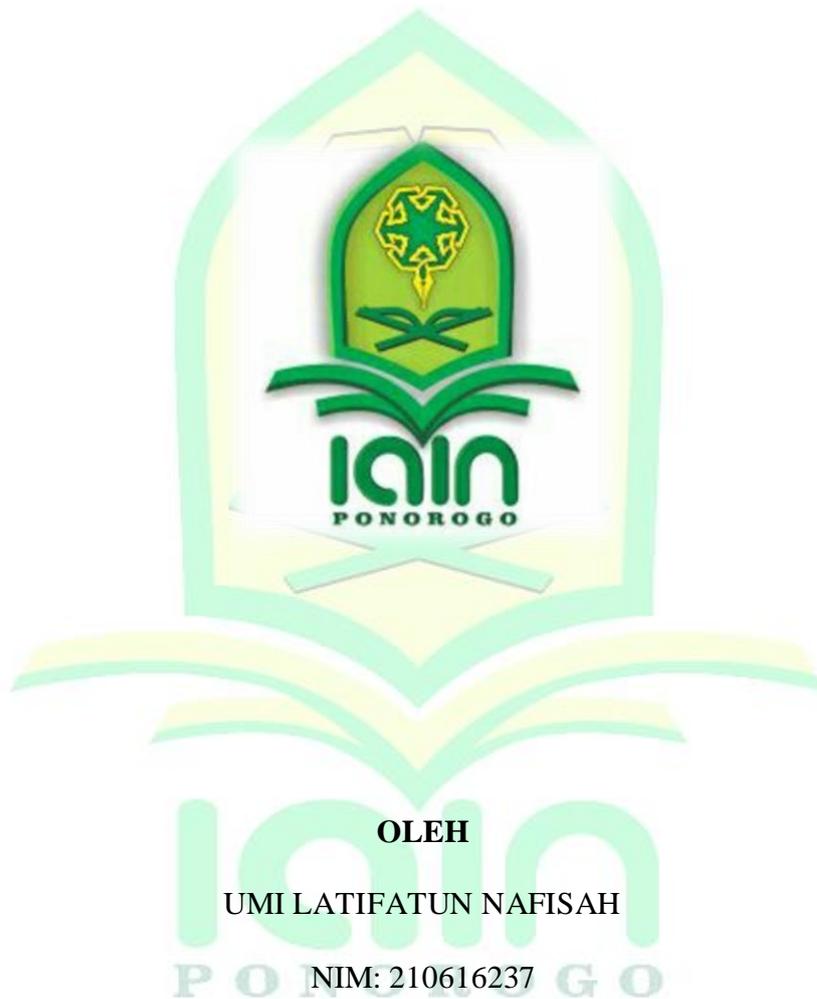


**PENERAPAN *REWARD* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP DISIPLIN  
SISWA DALAM BELAJAR (STUDI KASUS SISWA MIN 1 PONOROGO)**

**SKRIPSI**



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2020**

## ABSTRAK

**Nafisah, Umi Latifatun.** 2020. “*Penerapan Reward Untuk Meningkatkan Sikap Disiplin Siswa dalam Belajar (Studi Kasus Siswa Min 1 Ponorogo)*”.  
**Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.  
Pembimbing Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd..

**Kata Kunci: Reward, Sikap disiplin, dan Belajar**

*Reward* merupakan salah satu cara guru dalam mengapresiasi siswa atas perbuatannya yang patut dipuji. Dalam suatu kelas terdapat berbagai karakteristik peserta didik. Ada siswa yang rajin belajar, ada juga yang kurang rajin dalam belajar, selain itu ada juga siswa yang patuh pada guru, ada juga yang melakukan pelanggaran di dalam proses pembelajaran baik disengaja maupun tidak. Oleh karena itu diperlukan suatu metode atau strategi yang digunakan untuk mendisiplinkan siswa khususnya dalam belajar. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan menerapkan *reward*. Dengan menerapkan *reward* ini diharapkan dapat meningkatkan sikap disiplin siswa dalam belajar, sehingga proses belajar mengajar dalam berjalan secara efektif dan efisien.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah study kasus dengan desain kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di MIN 1 Ponorogo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) teknik pelaksanaan *reward* untuk meningkatkan sikap disiplin siswa dalam belajar di MIN 1 Ponorogo, (2) implikasi dari pelaksanaan *reward* untuk meningkatkan sikap disiplin siswa dalam belajar di MIN 1 Ponorogo, dan (3) kendala yang dihadapi saat pelaksanaan *reward* untuk meningkatkan sikap disiplin siswa dalam belajar di MIN 1 Ponorogo.

Dari hasil pembahasan peneliti menyimpulkan bahwa: (1) Teknik pelaksanaan *reward* di kelas 2 Uways Al Qorny MIN 1 Ponorogo yaitu *reward* diberikan dengan berbagai macam bentuk, diantaranya dalam bentuk ucapan pujian, tepuk tangan, dan dalam bentuk *point*/angka. Untuk akumulasi *point* yang didapatkan siswa dilakukan di akhir tahun pelajaran. Untuk siswa yang mendapatkan akumulasi *point* penghargaan minimal 50 *point* dalam satu tahun akan mendapatkan piagam penghargaan dari madrasah. (2) Implikasi atau dampak dari pelaksanaan *reward* di kelas 2 Uways Al Qorny MIN 1 Ponorogo yaitu siswa menjadi lebih disiplin dalam belajar misalnya tepat waktu dalam mengerjakan tugas, siswa lebih aktif dikelas, pembelajaran lebih menyenangkan. (3) Kendala dalam penerapan *reward* di kelas 2 Uways Al Qorny MIN 1 Ponorogo diantaranya siswa lebih mementingkan *reward* daripada kegiatan belajar. Selain itu beberapa siswa menjadikan *reward* sebagai perlombaan sehingga terjadi kecemburuan antar siswa

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Atas Nama Saudari:

Nama : UMI LATIFATUN NAFISAH  
NIM : 210616237  
Jurusan : PGMI  
Judul Skripsi : PENERAPAN *REWARD* UNTUK MENINGKATKAN  
SIKAP DISIPLIN SISWA DALAM BELAJAR (STUDI  
KASUS SISWA MIN 1 PONOROGO)  
Nama Pembimbing : Dr. Dhimuk Puspita Kirana, M.Pd

Telah menyelesaikan proses bimbingan dan penulisan naskah skripsi sesuai dengan arahan dari buku panduan skripsi, maka demikian naskah skripsi ini di ACC untuk dijadikan dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 14 Mei 2020  
Pembimbing

  
Dr. Dhimuk Puspita Kirana, M.Pd  
NIDN 198303272011012007

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara.

Nama : Umi Latifatun Nafisah  
NIM : 210616237  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Penelitian : Penetapan Reward Untuk Meningkatkan Sikap Disiplin Siswa Dalam Belajar (Studi Kasus Siswa Min 1 Ponorogo)  
  
Nama Pembimbing : Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 14 Mei 2020

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



*[Signature]*  
Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd

NIP. 198204072009011011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : UMI LATIFATUN NAFISAH  
NIM : 210616237  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : PENERAPAN REWARD UNTUK MENINGKATKAN SIKAP DISIPLIN SISWA DALAM BELAJAR (STUDI KASUS SISWA MIN 1 PONOROGO)

Telah dipertahankan pada sidang Munasqash di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 05 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 14 Mei 2020



05 Mei 2020  
Dean of the Faculty of Tarbiyah and Teaching Science,  
Dr. KH. HADI, M.Ag.  
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : M. WIDDA DJUHAN, M.Si
2. Penguji I : Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd
3. Penguji II : Dr. DHINUK PUSPITA KIRANA, M.Pd

### LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Latifatun Nafisah  
NIM : 210616237  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Penelitian : Penerapan *Reward* Untuk Meningkatkan Sikap Disiplin  
Siswa dalam Belajar (Studi Kasus Siswa MIN 1  
Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethese.iainponorogo.ac.id](http://ethese.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari kesehuruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 31 Mei 2020

Penulis



UMI LATIFATUN NAFISAH

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Latifatun Nafisah

NIM : 210616237

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Skripsi : Penerapan *Reward* Untuk Meningkatkan Sikap Disiplin Siswa dalam Belajar (Studi Kasus Siswa MIN 1 Ponorogo)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 April 2020

Yang membuat pernyataan



Umi Latifatun Nafisah

## BAB I

### PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang alasan peneliti untuk melakukan penelitian, selain itu pada bab ini juga akan dibahas tentang fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan yang mana akan diuraikan dalam bagian berikut.

#### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat menuntut ilmu, tidak hanya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik dan mengarahkan tingkah laku siswa dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, sehingga diharapkan nantinya siswa memiliki karakter yang baik dan tercapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan adalah sebuah proses dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan untuk dijadikan dasar perubahan tingkah lakunya. Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan luas ke depan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara tepat dan cepat di berbagai lingkungan<sup>1</sup>.

Agar fungsi dan tujuan pendidikan tercapai dan berjalan dengan baik, oleh karena itu sekolah membuat tata tertib. Tata tertib sekolah merupakan

---

<sup>1</sup> Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)* (Sukabumi: Jejak, 2018), 1- 2.

sistem atau susunan peraturan yang harus ditaati atau dipatuhi<sup>2</sup>. Isi tata tertib secara garis besar berupa larangan, sanksi serta tugas dan kewajiban yang harus dilakukan oleh siswa. Tata tertib dibuat bukan hanya untuk kelengkapan sekolah, tetapi digunakan untuk menumbuhkan sikap disiplin di dalam diri siswa. Kedisiplinan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan. Jika sikap disiplin tidak ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, maka yang terjadi adalah kehidupan yang berantakan tidak terkendali, dan akhirnya akan terjadi kerusuhan. Begitu pula dengan kegiatan belajar mengajar. Semua guru pasti menginginkan kegiatan pembelajaran yang kondusif dan efisien. Oleh karena itu perlu diadakannya penanaman sikap disiplin pada anak sejak dini.

Penerapan tata tertib di sekolah merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan sikap disiplin warga sekolah, baik itu guru, siswa, karyawan sekolah, dan lain-lain. Di MIN 1 Ponorogo sudah sejak lama menerapkan tata tertib. Kebanyakan siswa sudah memahami adanya peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan di sekolah, namun dalam penerapannya, tidak semua siswa dapat melaksanakan tata tertib yang berlaku di sekolah dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan, masih terdapat beberapa perilaku yang menunjukkan ketidakdisiplinan, baik dalam proses belajar maupun diluar pelajaran. Masalah-masalah tersebut diantaranya masih terdapat siswa yang datang terlambat, tidak memakai seragam yang lengkap, tidak mengerjakan PR, suka mengganggu temannya yang sedang memperhatikan penjelasan

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, 11.

guru, dan lain sebagainya. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran dalam tata tertib sekolah. Salah satunya adalah kurangnya rasa kedisiplinan dalam diri siswa, sehingga mengabaikan tata tertib sekolah.

Nilai-nilai kedisiplinan perlu dibangun dan dikembangkan sejak dini. Pihak-pihak yang terkait seperti sekolah, keluarga dan masyarakat juga ikut membantu menanamkan sikap disiplin yang baik. Lingkungan sekolah memiliki peranan yang cukup besar dalam membangun dan membiasakan sikap disiplin. Sikap disiplin sangatlah penting untuk menjadikan siswa lebih terarah dalam menjalani kehidupannya. Namun masih banyak siswa yang tidak menerapkan sikap disiplin dalam kehidupannya. Banyak alasan mengapa siswa tidak berperilaku disiplin, diantaranya karena malas, belum terbiasa dan belum bisa bersikap tegas pada diri sendiri.

Kedisiplinan hendaknya diterapkan secara konsisten dan berkesinambungan sesuai dengan peraturan yang ada. Sehingga jika disiplin sudah menjadi suatu kebiasaan maka tujuan pendidikan akan mudah tercapai dan mendapatkan hasil yang maksimal. Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan sikap disiplin adalah dengan pemberian *reward* dan *punishment*. *Reward* merupakan alat pendidikan yang diberikan ketika anak melakukan yang baik atau telah mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu atau target tertentu sehingga anak termotivasi untuk menjadi lebih baik<sup>3</sup>. *Reward* yang baik adalah *reward* yang mampu memberikan nilai-nilai yang mendidik. Tidak menimbulkan iri hari, dan siswa tidak merasa

---

<sup>3</sup> Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, *Reward dan Punishnment dalam Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 13.

dibedakan. Pemberian *reward* harus sesuai dengan ukurannya, dengan kata lain *reward* digunakan untuk menambah semangat dan motivasi belajar siswa<sup>4</sup>. Jangan sampai siswa lebih mementingkan *reward* daripada belajarnya.

*Reward* yang diberikan dapat berupa apa saja, tergantung dari prestasi yang dicapai. Secara garis besar dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu pujian, penghormatan, hadiah dan tanda penghormatan. Adapun wujud dari *reward* adalah dapat berupa: (1) kata-kata pendek, tetapi penuh semangat. Pujian-pujian harus disesuaikan dengan umur anak dan janganlah berjanji sesuatu pada anak. (2) tanda-tanda, berupa mimik/pantomim. (3) benda-benda, hanya kadang-kadang saja dan jangan menjadi kebiasaan. (4) angka-angka (nilai) yang dilaksanakan secara pedagogis<sup>5</sup>.

*Reward* diberikan kepada siswa yang mematuhi tata tertib dengan baik. Di MIN 1 Ponorogo telah menetapkan sistem *reward* ini. Dalam pelaksanaannya, sistem *reward* ini dikoordinir oleh wali kelas masing-masing. Dengan adanya *reward* ini diharapkan siswa akan memahami bahwa dengan mentaati peraturan yang telah ditetapkan akan mendapatkan ganjaran yang menyenangkan. Sebaliknya jika ia tidak mentaati peraturan maka akan mendapatkan ganjaran yang tidak menyenangkan.

Oleh karena itu atas dasar latar belakang di atas, maka peneliti tertarik ingin mengadakan penelitian dengan judul “**PENERAPAN REWARD**

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, 13.

<sup>5</sup> Najamudin Pettasolong, “Implementasi Budaya Kompetensi Melalui Pemberian Reward And Puishment dalam Pendidikan,” *Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2 (2017), 43 – 44.

## UNTUK MENINGKATKAN SIKAP DISIPLIN SISWA DALAM BELAJAR (STUDI KASUS SISWA MIN 1 PONOROGO)”.

### B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada pengaruh *reward* untuk meningkatkan sikap disiplin anak dalam belajar di kelas 2 Uways Al Qorny MIN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020.

### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana teknik pelaksanaan *reward* di kelas 2 Uways Al Qorny MIN 1 Ponorogo ?
2. Bagaimana implikasi pelaksanaan *reward* di kelas 2 Uways Al Qorny MIN 1 Ponorogo ?
3. Bagaimana kendala dalam penerapan *reward* di kelas 2 Uways Al Qorny MIN 1 Ponorogo ?

### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana teknik pelaksanaan *reward* di kelas 2 Uways Al Qorny MIN 1 Ponorogo
2. Untuk mengetahui bagaimana implikasi pelaksanaan *reward* di kelas 2 Uways Al Qorny MIN 1 Ponorogo
3. Untuk mengetahui bagaimana kendala dalam penerapan *reward* di kelas 2 Uways Al Qorny MIN 1 Ponorogo

### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan. Selain itu juga dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mentaati peraturan sekolah khususnya siswa/siswi di MIN 1 Ponorogo, dan juga menjadi program atau wacana bagi sekolah lainnya.

## 2. Secara praktis

- a. Bagi guru, dapat membantu guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mentaati peraturan sekolah, serta membantu membentuk karakter sikap disiplin sejak dini.
- b. Bagi siswa, sebagai pelajaran untuk menjadi pribadi yang baik, taat dan sopan santun. Serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi wali murid, dapat menjadi kebanggaan orang tua karena anaknya memiliki karakter yang baik
- d. Bagi sekolah, dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.
- e. Bagi peneliti, sebagai penyelesaian studi S1 di jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian laporan ini, peneliti membagi pembahsan menjadi beberapa bab.

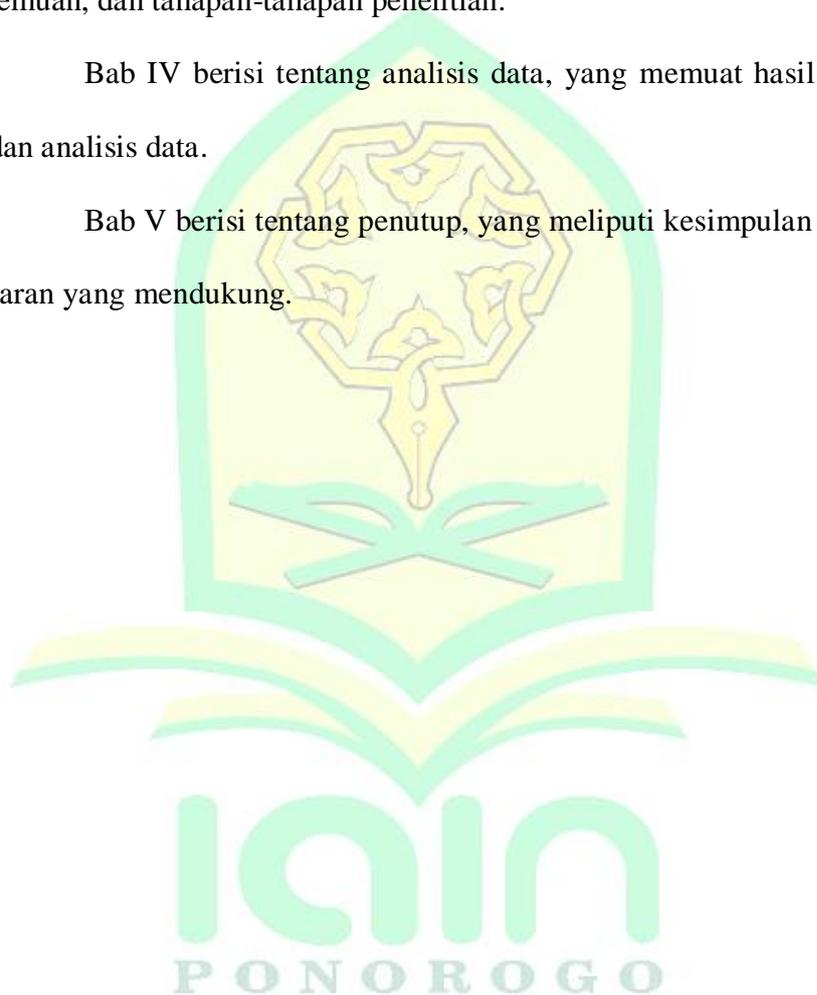
Bab I berupa pendahuluan, yang memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II berisi kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu, yang membahas tentang disiplin, *reward*, dan aturan/tata tertib sekolah.

Bab III tentang metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV berisi tentang analisis data, yang memuat hasil penelitian dan analisis data.

Bab V berisi tentang penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran yang mendukung.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

Dalam bab ini akan dicantumkan tentang telaah hasil penelitian terdahulu agar terhindar dari pengulangan atau plagiasi, selain itu juga terdapat kajian teori yang digunakan sebagai bahan penjas dari data yang telah ditemukan melalui proses penelitian.

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah, diantaranya:

Skripsi yang berjudul “*Implementasi Reward And Punishment Untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Wonorejo 1 Tahun Pelajaran 2018/2019*” karya Intan Dwi Rahmawati, program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *reward* and *punishment* untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Wonorejo 1. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, guru memiliki pemahaman tentang pemberian *reward* and *punishment* yang bertujuan untuk memotivasi belajar siswa. Dalam proses implementasi pemberian *reward* guru memberikan *reward* berupa verbal (pujian) non verbal (senyuman, tepuk tangan, dan ancungan jempol), penghargaan berupa bintang, alat tulis seperti buku dan pensil. Sedangkan, dalam pemberian *punishment* atau hukuman yaitu berupa hukuman dengan syarat, nasihat, teguran, peringatan, dan hukuman dengan perbuatan. Guru sangat menghindari hukuman secara fisik. Dari deskripsi di atas terdapat

perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu menerapkan *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar sedangkan pada penelitian sekarang penerapan *reward* ditujukan untuk meningkatkan sikap disiplin siswa dalam belajar.

Skripsi yang berjudul “*Pemberian Reward dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga*” karya Pramudya Ikranagara, program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dengan pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Skripsi ini menyimpulkan bahwa kedisiplinan siswa dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga meningkat setelah diberikan tindakan dengan pemberian *reward* dan *punishment*. Pemberian *reward* berupa pujian, penghormatan, pemberian hadiah, dan tanda penghargaan. Pemberian *punishment* berupa *punishment* preventif dan *punishment* represif. Rata-rata kedisiplinan siswa setelah diberikan tindakan siklus I 74,52 % dan pada siklus II 86,62 %. Rata-rata kedisiplinan tersebut sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meningkatkan sikap disiplin siswa, namun pada penelitian terdahulu sikap disiplin tersebut dikhususkan untuk mata pelajaran IPS. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian

terdahulu adalah penelitian tindakan kelas sedangkan pada penelitian sekarang adalah kualitatif.

Skripsi yang berjudul “*Implementasi Pembelajaran Berbasis Reward dan Punishment Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gandusari Blitar*” karya Uswah Ummu Mahmudah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses implementasi pembelajaran berbasis *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri Gandusari Blitar, dan juga untuk mendeskripsikan hasil implementasi pembelajaran berbasis *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri Gandusari Blitar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di awal pertemuan guru membuat kesepakatan dengan siswa terkait dengan implementasi *reward* dan *punishment*. *Reward* yang diberikan berupa pujian, tepuk tangan, pemberian jempol, dan nilai plus. Sedangkan *punishment* yang diberikan berupa hukuman untuk bersih-bersih masjid, kamar mandi, taman dilingkungan sekolah, dan menulis surat-surat pendek. Hasil dari implementasi *reward* dan *punishment* yaitu (1) tingkat perhatian siswa terhadap pembelajaran meningkat, (2) tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran, (3) tingkat kepuasan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan,

(4) menentukan perbuatan yang harus dilakukan. Ada beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang diantaranya yaitu pada penelitian terdahulu penerapan reward ditujukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih sedangkan pada penelitian sekarang reward diterapkan untuk meningkatkan sikap disiplin siswa dalam belajar selain itu pada penelitian terdahulu obyek penelitian yang digunakan adalah siswa MTs sedangkan pada penelitian sekarang obyek penelitiannya adalah siswa MI.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Reward**

#### **a. Pengertian *Reward***

*Reward* merupakan salah satu cara guru dalam mengapresiasi siswa atas perbuatannya yang patut dipuji. Menurut Mulyasa, *reward* merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembalinya tingkah laku tersebut. Selain itu menurut Suharsimi Arikonto, *reward* merupakan suatu yang disenangi dan digemari oleh anak-anak yang diberikan kepada siapa yang dapat memenuhi harapan yakni mencapai tujuan yang ditentukan atau bahkan mampu melibehinya. M. Ngalim Purwanto juga berpendapat bahwa *reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan-perbuatan atau pekerjaan-pekerjaannya mendapat penghargaan. Sedangkan menurut Nugroho, *reward* adalah ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan yang bertujuan agar seseorang menjadi lebih

giat usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja yang telah dicapai<sup>6</sup>.

Pemberian *reward* (hadiah) banyak dicontohkan dalam Al-Qur'an, "... Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"....

Berdasarkan ayat di atas bahwa orang yang ingin diangkat derajat kehidupannya, maka perlu diperbanyak bekal iman dan ilmu pengetahuan sebagai syarat atau jalan menuju kesuksesan hidup, sehingga akan terangkat derajatnya baik di dunia maupun di akherat, sebagaimana dalam surat Ar-Ra'd ayat 30 di bawah ini:

Artinya "yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang".

Berdasarkan ayat di atas, bahwa Allah akan memberi *reward* berupa ketenangan dan hati yang tenang kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan selalu mengingat-Nya sepanjang hidupnya<sup>7</sup>.

Ketika seorang peserta didik sudah berhasil menyelesaikan tugas penting baginya untuk merayakan prestasi dengan disertai pemberian *reward*. Pemberian *reward* dan perayaan tersebut akan memberikan perasaan sukses dan kepercayaan diri peserta didik, sehingga akan

---

<sup>6</sup> Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, *Reward dan Punishment dalam Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 8 – 9.

<sup>7</sup> Azis, "Reward-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat dan Islam)," *Cendekia*, Vol. 14 No. 2 (2016), 345.

membangun motivasi untuk meraih tujuan berikutnya. Oleh karena itu perayaan hasil atau pemberian *reward* menjadi aspek penting dalam aktivitas pembelajaran peserta didik.

b. Tujuan *reward*

Pemberian *reward* harus dilakukan sesuai dengan ukurannya, dengan kata lain *reward* diberikan guna menambah semangat atau motivasi belajar siswa bukan mengurangi nilai dari *reward* itu sendiri sehingga tujuan *reward* akan menyimpang yang mana siswa akan lebih mementingkan *reward* dari pada aktivitas (belajar) yang menyebabkan mereka mendapatkan *reward* itu sendiri<sup>8</sup>. *Reward* merupakan penilaian yang bersifat positif terhadap gaya dan tingkah belajar siswa.

Ada beberapa tujuan pemberian *reward* diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar
- 2) Membangkitkan, memelihara dan meningkatkan motivasi belajar siswa
- 3) Mengarahkan perkembangan berpikir siswa ke arah berpikir luas
- 4) Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produkti<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 13.

<sup>9</sup> Mardianto, Syaokani, dan Sutan Gembira Hasibuan, "Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Penguasaan Pelajaran Qur'an Hadits Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Manar Medan," *Al-Balagh*, Vol. 1 No. 2 (2017), 246.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan *reward* (penghargaan) kepada anak menurut Arikunto, yaitu:

- 1) Penghargaan hendaknya disesuaikan dengan keistimewaan prestasi
- 2) Penghargaan harus diberikan langsung sesudah perilaku yang dikehendaki dilaksanakan
- 3) Penghargaan yang harus diterima anak hendaknya diberikan
- 4) Penghargaan harus benar-benar berhubungan dengan prestasi
- 5) Penghargaan harus bervariasi
- 6) Penghargaan hendaknya mudah dicapai
- 7) Jangan memberikan penghargaan sebelum siswa berbuat
- 8) Pada waktu menyerahkan penghargaan hendaknya disertai penjelasan<sup>10</sup>.

c. Jenis-jenis *Reward*

*Reward* yang diberikan kepada siswa bentuknya bermacam-macam. Secara garis besar *reward* dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu pujian, penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan.

1) Pujian

Pujian adalah suatu bentuk ganjaran yang paling mudah dilakukan, karena hanya berupa kata-kata seperti baik sekali,

---

<sup>10</sup> Elizabeth Prima, "Metode Reward dan Punishment Dalam Mendisiplinkan Siswa Kelas IV di Sekolah Lentera Harapan Gunung Sitoli Nias," *Pendidikan Universitas Dhyana Pura*, Vol. 1 No. 2 (2016), 188.

bagus, atau dapat berupa kata-kata yang bersifat sugestif “*lain kali hasilnya pasti akan lebih bagus lagi.*” dan sebagainya.

## 2) Penghormatan

*Reward* (ganjaran) yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula. Pertama, berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat ganjaran akan diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman-temannya sekelas atau sekolah. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan/kesempatan untuk melakukan sesuatu, misalnya kepada anak yang berhasil menyelesaikan tugas/PR yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis supaya dilihat teman-temannya.

## 3) Hadiah

Hadiah adalah *reward* yang diberikan dalam bentuk barang, dapat berupa barang atau alat-alat keperluan sekolah seperti: pensil, buku tulis, pulpen, penggaris dan sebagainya atau dapat berbentuk barang-barang yang lain seperti: kaos, baju, handuk, alat permainan dan sebagainya. Ganjaran dalam bentuk barang ini sering mendatangkan pengaruh negatif dalam belajar yaitu peserta didik belajar bukannya karena ingin mengejar pengetahuan, tetapi semata-mata karena ingin mendapatkan hadiah, akibatnya apabila dalam belajar tidak memperoleh hadiah maka peserta didik menjadi malas belajarnya.

#### 4) Tanda penghargaan

Tanda penghargaan adalah bentuk *reward* yang bukan dalam bentuk barang tetapi dalam surat keterangan atau sertifikasi sebagai simbol tanda penghargaan yang diberikan atas prestasi yang dicapai oleh siswa. Tanda penghargaan ini sering disebut *reward* simbolis. Pada umumnya *reward* simbolis ini besar sekali pengaruhnya terhadap kehidupan pribadi anak sehingga dapat menjadi pendorong bagi perkembangan siswa selanjutnya.

Macam-macam *reward* dapat berupa: (1) guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh siswa. (2) guru memberikan kata-kata yang menggembirakan (pujian). (3) pekerjaan dapat juga menjadi suatu *reward*. (4) ganjaran yang ditujukan kepada seluruh siswa di dalam kelas karena motif belajar yang baik. (5) ganjaran dapat juga berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi peserta didik<sup>11</sup>.

Wujud dari *reward* (penghargaan) dapat berupa: kata-kata pendek, tetapi penuh semangat. Pujian-pujian harus disesuaikan dengan umur anak dan janganlah berjanji sesuatu kepada murid. Sedangkan *reward* yang dalam bentuk tanda-tanda dapat berupa: *mimic/pantomimic*, atau angka-angka. Dari beberapa macam

---

<sup>11</sup> Najamudin Pettasolong, "Implementasi Budaya Kompetensi Melalui Pemberian Reward And Puishment dalam Pendidikan," *Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2 (2017), 43 – 44.

*reward* tersebut, dalam penerapannya guru dapat memilih bentuk macam-macam yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa<sup>12</sup>.

Sebagai sampel bentuk perayaan hasil atau pemberian *reward* harus menandai setiap langkah penting ke arah tujuan dan memberikan kegairahan klimaks untuk pekerjaan yang telah diselesaikan dengan baik. Beberapa bentuk perayaan yang menyenangkan yang bisa digunakan adalah:

- a) Tepuk tangan; teknik ini terbukti tidak pernah gagal memberikan inspirasi
- b) Hore!hore!hore!: jika diberi aba-aba, semua orang melompat berdiri dan bernyanyi, “Hore!, hore!, hore!” sambil mengayunkan tangan ke depan dan ke atas. Cara ini mengasyikan sekali jika dilakukan bergelombang ke seluruh ruangan.
- c) Wussss: jika diberi aba-aba, semua orang bertepuk tangan tiga kali secara serentak, lalu mengirimkan segenap energi positif kepada orang yang dituju. Cara melakukannya adalah setelah bertepuk, tangan mendorong ke arah orang tersebut sambil berteriak “wussss.”

---

<sup>12</sup> Raihan, “Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie” *Of Islamic Education*, Vol. 2 No. 1 (2019), 120.

- d) Jentikan jari: jika Anda memerlukan pengakuan yang tenang, daripada tepuk tangan gunakan jentikan jari berkesinambungan.
- e) Poster umum: mengakui individu atau seluruh kelas, misalkan “Kelas tiga ngetop!”
- f) Catatan pribadi: sampaikan kepada peserta didik untuk mengaku usaha keras, sumbangan pada kelas, perilaku atau tindakan yang baik hati<sup>13</sup>.

d. Syarat-syarat *reward*

Seorang pendidik harus mengetahui dengan baik kapan waktunya untuk memberikan *reward*, kepada siapa harus memberikannya dan bagaimana pula bentuk *reward* yang harus diberikan kepada siswa. Untuk itu ada beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik dalam memberikan *reward* kepada siswa, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Untuk memberikan *reward* yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul muridnya dan tahu menghargai dengan tepat
- 2) *Reward* yang diberikan kepada siswa janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi siswa lain yang tidak mendapatkan *reward*
- 3) Hendaknya hemat dalam memberikan *reward*.

---

<sup>13</sup> Azis, “Reward-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat dan Islam),” *Cendekia*, Vol. 14 No. 2 (2016), 346.

- 4) Janganlah memberi *reward* dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum siswa menunjukkan prestasi kerjanya
- 5) Pendidik harus berhati-hati memberikan *reward*, jangan sampai *reward* yang diberikan kepada anak-anak diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya<sup>14</sup>.

## 2. Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan *ke-* dan akhiran *-an* menurut KBBI disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.

Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

Keith Davis dalam Sastropoetra mengemukakan bahwa disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.

Prijodarminto dalam buku "*Disiplin Kiat Menuju Sukses*" mengatakan: Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang didalamnya terdapat

---

<sup>14</sup> Najamudin Pettasolong, "Implementasi Budaya Kompetensi Melalui Pemberian Reward And Puishment dalam Pendidikan," *Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2 (2017), 44 – 45.

unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.<sup>15</sup>

Sementara Lickona menyatakan esensi dari disiplin adalah penegakan yang mempertahankan akuntabilitas peserta didik terhadap aturan melalui konsekuensi yang adil dan tegas.

Lebih lanjut Imron menyatakan disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki peserta didik di sekolah, tanpa pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri maupun terhadap sekolah secara keseluruhan. Sejalan dengan itu, Daryanto dan Darmiatun menyatakan bahwa disiplin pada dasarnya merupakan kontrol diri dalam mematuhi aturan, baik dari diri maupun dari luar diri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas menjelaskan bahwa disiplin merupakan upaya yang dilakukan pendidik dalam mengatur sikap peserta didik dengan tegas melalui aturan-aturan dalam tata tertib di sekolah maupun di kelas untuk perubahan ke arah lebih baik.<sup>16</sup>

Adapun tujuan disiplin menurut Schaefer adalah supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas, serta untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh dari luar. Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan di sekolah untuk kebutuhan

---

<sup>15</sup> Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)* (Sukabumi: Jejak, 2018), 37 – 38.

<sup>16</sup> Yudha English Gallery, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya dengan Hasil Belajar* (Yudha English Gallery: Pontianak, 2018), 21 – 23.

belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan.<sup>17</sup>

Secara lebih terperinci, bahwa tujuan disiplin sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Memberi dukungan bagi teriptanya perilaku yang tidak menyimpang
- b. Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar
- c. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah
- d. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya

Disiplin sebagai kebutuhan perkembangan dan sekaligus upaya mengembangkan anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang ditetapkan oleh masyarakat. Unsur-unsur disiplin, yaitu sebagai berikut:

- a. Peraturan

Peraturan mempunyai fungsi penting yaitu peraturan mempunyai nilai pendidikan dan peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

---

<sup>17</sup> Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)* (Sukabumi: Jejak, 2018), 43.

b. Penghargaan

Penghargaan digunakan guna menumbuhkan disiplin anak yaitu mempunyai nilai mendidik, sebagai motivasi dan memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial.

c. Hukuman

Merupakan timbal balik yang diberikan kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.

d. Konsistensi

Konsistensi terdapat dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman, serta hukuman dan penghargaan<sup>18</sup>.

Penerapan disiplin ini mempunyai pengaruh terhadap anak-anak, beberapa pengaruhnya, yaitu:

a. Pengaruh pada perilaku

Anak yang mengalami disiplin yang keras, otoriter, akan sangat patuh bila dihadapan orang-orang dewasa, namun agresif dalam hubungannya dengan teman-teman sebayanya. Anak yang dibesarkan dibawah disiplin yang demokratis, belajar mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain.

b. Pengaruh pada sikap

Anak yang mengalami disiplin otoriter merasa diperlakukan tidak adil, anak yang orang tuanya melaksanakan disiplin otoriter maupun

---

<sup>18</sup> Isnaenti Fat Rochimi dan Suisanto, "Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini," *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 4 (Desember 2018), 236.

disiplin yang lemah cenderung membenci orang-orang yang berkuasa. Disiplin yang demokratis dapat menyebabkan kemarahan sementara tapi bukan kebencian.

c. Pengaruh pada kepribadian

Anak yang dibesarkan menggunakan disiplin otoriter cenderung menjadi anak yang penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk. Sedangkan anak yang dibesarkan dibawah disiplin yang demokratis akan mempunyai penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang terbaik<sup>19</sup>.

### 3. Belajar

a. Pengertian Belajar

Secara umum, belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku itu mengandung pengertian yang luas. Hal ini mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya. Setiap perilaku ada yang nampak dan ada pula yang tak nampak.

Perubahan perilaku dalam proses belajar adalah akibat dari interaksi dengan lingkungannya. Interaksi ini biasanya berlangsung secara disengaja. Sedikitnya ada tiga hal yang membuat seseorang melakukan proses belajar yaitu kesiapan, motivasi dan tujuan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 237 – 238.

<sup>20</sup> Lefudin, *Belajar & Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 3.

Berikut adalah definisi belajar menurut beberapa tokoh:

- 1) Menurut Cronbach belajar yang efektif adalah melalui pengalaman. Dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan obyek belajar dengan menggunakan semua alat inderanya.
- 2) Menurut Howard I. Kingsley belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.<sup>21</sup>
- 3) Menurut R. Gagne belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.
- 4) Menurut Burton dalam Usman dan Setiawati belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.
- 5) Menurut W.S. Winkel belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 3 – 4.

sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.<sup>22</sup>

b. Ciri-ciri Belajar

- 1) Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan tersebut mempunyai dampak terhadap perubahan selanjutnya.
- 2) Belajar adalah perbuatan yang sudah mungkin sewaktu-waktu terjadinya prioritas sebab dia sadar terhadap apa yang dialaminya dan apa dampaknya.
- 3) Belajar terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual.
- 4) Perubahan yang terjadi bersifat menyeluruh dan terintegrasi, yaitu yang berubah adalah kepribadiannya.
- 5) Belajar adalah proses interaksi. Yang mana akan terjadi perubahan kalau yang bersangkutan memberikan reaksi terhadap situasi yang dihadapi.
- 6) Perubahan berlangsung dari yang sederhana ke arah yang lebih kompleks.<sup>23</sup>

c. Unsur-unsur Belajar

- 1) Tujuan, aktivitas belajar mempunyai tujuan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

---

<sup>22</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 1 – 4.

<sup>23</sup> Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 12 – 13.

- 2) Pola respons dan kemampuan yang dimiliki. Setiap orang mempunyai cara merespons tersendiri yang berkaitan erat dengan kesiapannya.
  - 3) Situasi belajar, kadang-kadang situasi mengandung ancaman atau tantangan bagi individu dalam rangka mencapai tujuan.
  - 4) Penafsiran terhadap situasi, individu harus menentukan tindakan mana yang akan diambil atau yang harus dihindari.
  - 5) Reaksi atau respons<sup>24</sup>
- d. Bentuk-bentuk belajar
- 1) Belajar responden, belajar semacam ini terjadi karena suatu respon dikeluarkan oleh suatu stimulus yang telah dikenal.
  - 2) Belajar kontiguitas, belajar dalam bentuk ini tidak memerlukan hubungan stimulus tak terkondisi dengan respons. Asosiasi dekat sederhana antara stimulus dan respons dapat menghasilkan suatu perubahan dalam perilaku individu.
  - 3) Belajar operant, perilaku individu dapat ditimbulkan dengan adanya reinforcement segera setelah adanya respons. Respons ini bisa berupa pernyataan, gerakan dan tindakan.
  - 4) Belajar observasional, konsep belajar ini memperlihatkan bahwa orang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan apa yang akan dipelajari.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 14 – 15.

- 5) Belajar kognitif, bentuk belajar ini memperlihatkan proses-proses kognitif selama belajar.

e. Prinsip-prinsip belajar

- 1) Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui
- 2) Proses itu mulai bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu
- 3) Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan siswa
- 4) Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan siswa sendiri yang mendorong motivasi yang kontinyu
- 5) Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan
- 6) Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan siswa-siswa
- 7) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan siswa
- 8) Proses belajar yang terbaik apabila siswa mengetahui status dan kemajuan
- 9) Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur
- 10) Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah

- 11) Proses belajar berlangsung secara efektif dibawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan
- 12) Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan
- 13) Hasil-hasil belajar diterima oleh siswa apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya
- 14) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik
- 15) Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda
- 16) Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah, jadi tidak sederhana dan statis<sup>25</sup>

f. Faktor-faktor Belajar

- 1) Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan

Siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan neural system maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat.

- 2) Faktor latihan dan keberhasilan

Belajar memerlukan latihan, dengan jalan relearning (mempelajari kembali), recalling (mengingat kembali), dan reviewing (

---

<sup>25</sup> Husamah dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Malang: UUM Press, 2018), 10 – 16.

mereview kembali) agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.

3) Faktor asosiasi

Semua pengalaman belajar antara yang baru dengan yang lama secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.

4) Faktor kesiapan belajar

Siswa yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil.

5) Faktor minat dan usaha

Minat timbul apabila siswa tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya.

6) Faktor-faktor fisiologis

Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar dan berhasil tidaknya siswa belajar.

7) Faktor intelegensi

Siswa cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, 17 – 18.

g. Pengertian disiplin siswa dalam belajar atau disiplin belajar

Disiplin akan timbul bila adanya keterbukaan, kerjasama, mematuhi suatu norma dengan rasa tanggung jawab. Pentingnya disiplin bukan hanya pada lembaga formal, namun pada lembaga non formal pun sangat penting. Apabila di dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan tidak mengutamakan disiplin, maka kemungkinan yang terjadi lembaga pendidikan tersebut tidak bisa berjalan dengan baik, sehingga proses belajar mengajar akan terganggu.

Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama. Sedangkan siswa merupakan pelajar atau anak yang melakukan aktifitas belajar. Dengan demikian disiplin siswa adalah ketaatan dari siswa kepada aturan, tata tertib atau norma di sekolah yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin siswa dalam belajar atau disiplin belajar dapat dilihat dari ketaatan siswa terhadap aturan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, yang meliputi waktu masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian dan kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta:Deepublish, 2017), 321 – 322.

h. Faktor yang mempengaruhi disiplin siswa dalam belajar atau disiplin belajar

- 1) Keteladanan, tindak tanduk atau tingkah laku orang tua sangat mempengaruhi sikap disiplin anak dan akan ditiru oleh anak.
- 2) Kewibawaan, orang tua yang berwibawa dapat memberi pengaruh yang positif bagi anak, sebab orang yang berwibawa akan menampilkan sikap dan nilai yang lebih unggul untuk diteladani.
- 3) Anak, agar disiplin dilingkungan keluarga dapat berjalan dengan baik, maka sangat diharapkan kerjasama antar semua anggota keluarga
- 4) Hukuman dan ganjaran, apabila anak melakukan suatu perbuatan yang tidak terpuji maka akan mendapatkan teguran dari orang tua.
- 5) Lingkungan, apabila lingkungan baik, maka akan berpengaruh terhadap perbuatan yang positif<sup>28</sup>

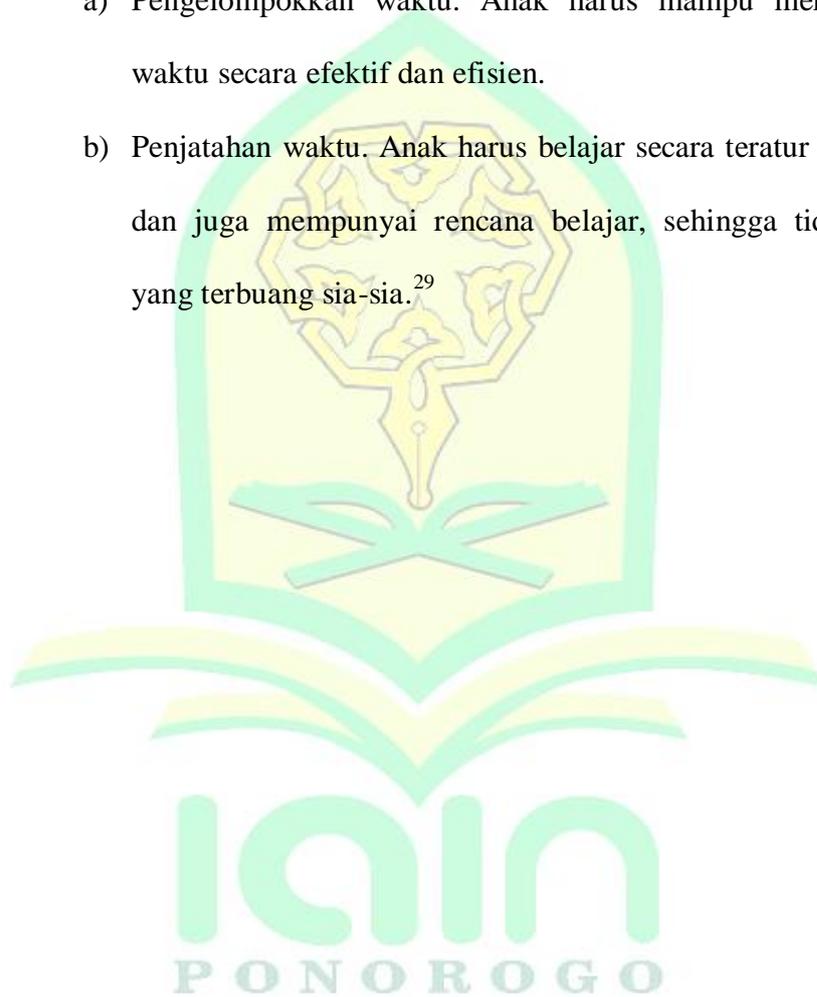
i. Cara menumbuhkan disiplin siswa dalam belajar atau disiplin belajar

- 1) Mengikuti pedoman umum untuk belajar yang meliputi:
  - a) Keteraturan dalam belajar, dengan belajar yang teratur siswa akan menemukan sendiri cara belajar yang baik dan tentunya akan berpengaruh terhadap efektivitas belajar siswa.
  - b) Konsentrasi, merupakan pemusatan pikiran terhadap sesuatu dengan mengesampingkan semua masalah yang tidak terkait.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 322 – 323.

- c) Tertib dalam belajar, siswa menyusun tata tertib sendiri dalam belajar sehingga siswa dapat belajar dengan tertib, kontinue dan konsisten.
  - d) Tertib dalam menggunakan perpustakaan.
- 2) Cara mengatur waktu
- a) Pengelompokkan waktu. Anak harus mampu menggunakan waktu secara efektif dan efisien.
  - b) Penjataan waktu. Anak harus belajar secara teratur setiap hari dan juga mempunyai rencana belajar, sehingga tidak waktu yang terbuang sia-sia.<sup>29</sup>



---

<sup>29</sup> *Ibid.*, 325 – 326.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kedudukan peneliti sebagai pengumpul data, data dan sumber data. Selain itu juga akan diuraikan mengenai proses pelaksanaan penelitian mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, pengecekan data sampai pada penelitian laporan.

#### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi<sup>30</sup>.

Ada banyak macam-macam metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini peneliti memilih study kasus sebagai metode dalam penelitiannya. Studi kasus merupakan suatu proses untuk memahami, menelaah, menjelaskan, dan menguji secara komprehensif,

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 15.

intensif dan rinci tentang suatu latar alamiah, satu orang subyek, tempat penyimpanan dokumen atau suatu peristiwa tertentu dan sebagainya<sup>31</sup>.

## 2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas dari penelitian kualitatif adalah peneliti adalah *key instrumen* atau alat peneliti utama<sup>32</sup>. Dialah yang mengadakan pengamatan atau wawancara yang tidak berstruktur baik waktu maupun tempatnya. Kehadiran peneliti disini merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis data, dan tujuan akhirnya menjadi pelapor dari hasil penelitiannya.

## 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 1 Ponorogo tepatnya di Desa Bogem Kecamatan Sampung. Berhubung di MIN 1 Ponorogo ini terdiri dari banyak kelas di setiap tingkat kelasnya, maka peneliti lebih memfokuskan pada satu kelas yaitu kelas 2 Uways Al Qorny.

## 4. Data dan Sumber Data

Peneliti mengumpulkan data berdasarkan hasil wawancara, observasi dan beberapa orang yang terkait dalam penelitiannya. Data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku. Yang mana hal itu tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk deskripsi.

---

<sup>31</sup> I Wawan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan* (Bandung: Nilacakra, 2018), 36 – 37.

<sup>32</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 13.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Ada beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### a. Observasi

Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis<sup>33</sup>.

Ada banyak jenis observasi. Disini peneliti menggunakan observasi jenis partisipatif dengan tipe partisipasi pasif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian<sup>34</sup>. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam.

### b. Wawancara/*interview*

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, 68.

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 310.

setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami<sup>35</sup>. Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis wawancara tak berstruktur.

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan<sup>36</sup>.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat putusan, surat instruksi, sementara dokumen tidak resmi seperti surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa. Dalam penelitian kualitatif dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara<sup>37</sup>.

---

<sup>35</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 61 – 62.

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 320.

<sup>37</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 73.

## 6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, dan dilakukan secara terus-menerus sampai data terkumpul. Selanjutnya dilakukan analisis data. Yang dimaksud analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dalam kasus ini menggunakan model Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

### a. *Data reduction* (reduksi data)

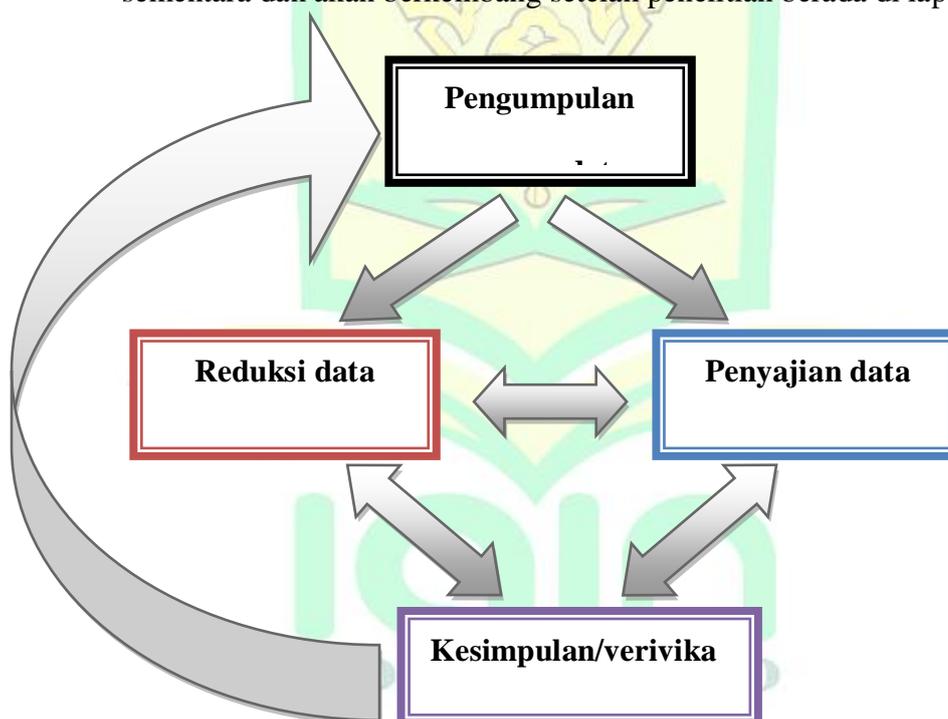
Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pokoknya dan membuang yang tidak penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

### b. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori.

c. *Conclusion drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan<sup>38</sup>



Gambar 2.1 Analisis konsep Miles dan Huberman

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 338 – 345.

## 7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan standar standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data/informasi daripada sikap dan jumlah orang. Agar hasil dari data penelitian kualitatif ini dapat dipertanggungjawabkan, maka perlu diadakan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini memakai teknik uji kredibilitas. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck<sup>39</sup>.

## 8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses pencarian kebenaran ataupun pembuktian terhadap fenomena yang dihadapi dengan melalui tahapan-tahapan tertentu. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian kualitatif terdiri dari empat, yaitu:

### a. Tahap pra lapangan

Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap pra lapangan adalah menyusun rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah, dan alasan pelaksanaan penelitian, studi pustaka, penentuan laporan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, rancangan pengecekan kebenaran data, dan etika penelitian lapangan.

---

<sup>39</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 90.

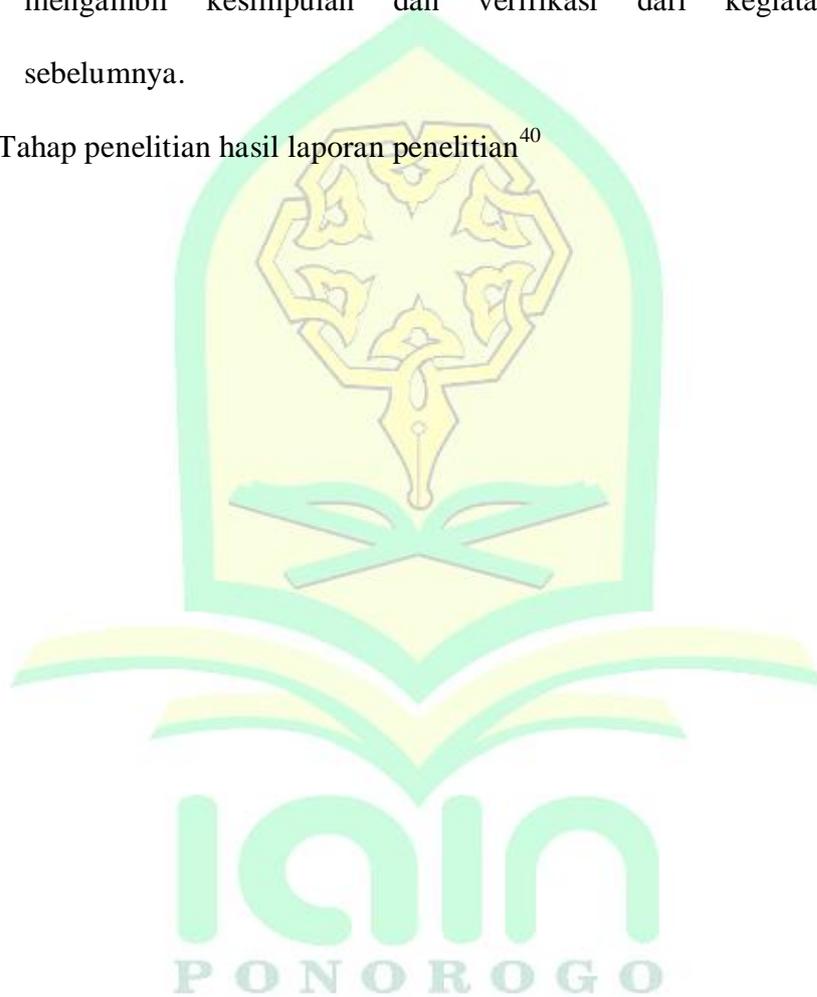
b. Tahap pekerjaan lapangan

Tahapan ini meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta mengumpulkan data.

c. Tahap analisis data

Tahapan ini meliputi reduksi data, display data, analisis data, dan mengambil kesimpulan dan verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.

d. Tahap penelitian hasil laporan penelitian<sup>40</sup>



---

<sup>40</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak, 2018), 166 – 183.

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

Bagian ini, berisi tentang data umum dan data khusus. Data umum berisi tentang deskripsi profil lokasi penelitian. Sedangkan data khusus berisi tentang hasil temuan yang berakitan dengan rumusan masalah dan juga diperoleh dari pengamatan, wawancara, dan juga dokumnetasi.

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah Berdirinya MIN 1 Ponorogo**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bogem Sampung Ponorogo dengan nomor statistik 111135020004 berstatus Negeri merupakan peralihan fungsi dari Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Bogem Sampung Ponorogo. Pada awalnya Madrasah ini bernama Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (MIN PSM) Bogem yang berpusat di Takeran Kabupaten Magetan. Madrasah ini berdiri pada tanggal 2 September 1949.

Tercatat sebagai Madrasah tertua di Kabupaten Ponorogo, pada awalnya menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di serambi Masjid dan di teras rumah pemrakarsa berdirinya Madrasah yakni Bp. KH. Imam Subardini. Sebagai seorang tokoh ulama di Dukuh Bogem Desa Sampung, beliau dengan ikhlas memberikan pendidikan dan pengajaran kepada para santri dari berbagai daerah yang berniat menimba ilmu agama kepadanya.

Seiring perjalanan waktu dan semakin banyaknya jumlah santri, Madrasah melakukan pembenahan dan pemenuhan sarana prasarana

kegiatan pembelajaran, mulai dari pembangunan gedung secara gotong royong di atas tanah wakaf, pemenuhan tenaga pengajar, serta fokus pembelajaran dengan menerapkan kurikulum kolaborasi antara konsep pesantren dan Departemen Agama.

Pada awal tahun 1967 Pendidikan Agama di daerah Jawa Timur tumbuh berkembang pesat, maka pemerintah saat itu merasakan perlunya menerbitkan beberapa madrasah, sehingga dapat membantu memberikan pelajaran pada sekolah-sekolah negeri sebagaimana dimaksud dalam Keputusan MPRS No. XXVII/MPRS/1966. Melihat hal itu Majelis Pimpinan Pusat Pesantren Sabilil Muttaqien mengajukan permohonan Pengerian Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah Lingkungan PSM kepada Pemerintah berdasarkan surat Nomor 31/D.III/67 tanggal 1 Juli 1967.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 86 Tahun 1967 tanggal 29 Juli 1967 Madrasah Ibtidaiyah PSM Bogem resmi menjadi Madrasah Negeri. Berikut ini adalah Nama Kepala Madrasah yang pernah menjabat di MIN 1 Ponorogo Bogem Sampung:

- a. Bp. KH. Imam Subardini ( Tahun 1967 s/d 1987 )
- b. Bu Hj. Lily Zuaecha ( Tahun 1988 s/d 1991 )
- c. Bp. Suroto ( Tahun 1992 s/d 1995 )
- d. Drs. Moh. Basri, S.Ag ( Tahun 1996 s/d 2009 )
- e. Widodo, M.Pd ( Tahun 2009 s/d Sekarang )<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor: 01/D/24-II/2020 dalam Lampiran Skripsi ini.

## 2. Letak Geografis MIN 1 Ponorogo

MIN 1 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di Kabupaten Ponorogo, Kecamatan Sampung, Desa Bogem. Daerah sekitar sekolah merupakan pedesaan dan dekat dengan persawahan. Penelitian ini berlokasi di MIN 1 Ponorogo tepatnya di Jl. KH. Abdurrohman No. 06 Bogem, Sampung, Ponorogo<sup>42</sup>.

## 3. Visi, Misi, Tujuan MIN 1 Ponorogo

### a. Visi MIN 1 Ponorogo

Visi merupakan gambaran tentang masa depan yang diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. MIN 1 Bogem Sampung sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki misi yakni *"Berahklaqul karimah, berprestasi dibidang iptek dengan berbasis imtaq serta peduli dan berbudaya lingkungan"*

### b. Misi MIN 1 Ponorogo

Misi merupakan upaya atau tindakan yang dilakukan oleh warga sekolah untuk mewujudkan visi sekolah. MIN 1 Bogem Sampung memiliki misi sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan pembelajaran dengan mengedepankan kemampuan peserta didik melalui pengenalan ilmu agama, pengetahuan teknologi yang berwawasan lingkungan.
- 2) Menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif dalam proses pembelajaran.

---

<sup>42</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor: 02/D/24-II/2020 dalam Lampiran Skripsi ini.

- 3) Menanamkan karakter yang baik berbudi pekerti luhur, berbudaya, tampil dan mandiri serta cinta lingkungan sekitar.
- 4) Melaksanakan pengamalan ajaran islam berlandaskan iman dan taqwa terhadap Allah Swt, mencintai lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Meningkatkan pelaksanaan budaya hidup bersih dalam rangka mencegah pencemaran lingkungan.
- 6) Meningkatkan penanaman hidup hemat dalam upaya pelestarian lingkungan.
- 7) Meningkatkan pembiasaan perilaku santun dalam upaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.<sup>43</sup>

c. Tujuan MIN 1 Ponorogo

Tujuan lembaga Madrasah adalah tahapan atau langkah untuk mewujudkan visi dalam jangka waktu tertentu, dengan kata lain tujuan merupakan “apa “ yang akan dicapai/dihasilkan oleh Madrasah yang bersangkutan dan “kapan” tujuan itu akan tercapai. Tujuan MIN 1 Ponorogo sebagaimana berikut:

- 1) Terciptanya lingkungan madrasah yang bersih, nyaman, religius, dan kondusif sehingga dapat merangsang siswa belajar mandiri dan kreatif sekaligus berprestasi.
- 2) Mengembangkan bakat dan ketrampilan siswa melalui multi kecerdasan.

---

<sup>43</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/24-II/2020 dalam Lampiran Skripsi ini.

- 3) Tersedianya sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan pendidikan.
  - 4) Mengoptimalkan pelayanan terhadap anak didik dan wali murid.
  - 5) Menjalin kemitraan yang erat dengan stake holder madrasah.
  - 6) Menjadikan lulusan yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah serta mampu mengembangkan potensi dirinya dalam menghadapi tantangan masa depan serta berwawasan lingkungan.
  - 7) Mengembangkan model pembelajaran tentang lingkungan hidup yang terintegrasi pada semua mata pelajaran<sup>44</sup>.
4. Sarana dan Prasarana MIN 1 Ponorogo

Sarana prasarana di MIN 1 Ponorogo antara lain adalah ruang kelas ada 14, perpustakaan, ruang uks, lapangan, toilet guru, toilet guru, washtafel, dan lain sebagainya yang telah dirinci dalam tabel semua kondisi sarana dan prasarana dalam kondisi yang baik<sup>45</sup>.

Tabel 1.1 sarana dan prasarana MIN 1 Ponorogo

No.	Sarana / prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang kelas	14	
2.	Perputakaan	1	
3.	Ruang UKS	1	
4.	Lapangan	1	
5.	Toilet guru	1	
6.	Toilet siswa	2	
7.	Washtafel	8	

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/24-II/2020 dalam Lampiran Skripsi ini.

8.	Masjid	1	
9.	Kantor guru	1	
10.	Kantor TU	1	
11.	Lab. Komputer	1	
12.	Pos satpam	2	
13.	Aula	1	
14.	Taman	1	
15.	Bus antar jemput	5	
16.	Kantin	2	
17.	Dapur	1	
18.	Alat peraga IPA	3	
19.	Alat peraga IPS	4	
20.	LCD proyektor	1	
21.	Sound system	1	
22.	Bel alarm modern	1	

## 5. Keadaan Guru dan Siswa MIN 1 Ponorogo

### a. Keadaan Guru

Guru di MIN 1 Ponorogo memiliki berbagai karakteristik, latar belakang, dan kepribadian yang berbeda-beda. Guru di MIN 1 Ponorogo memikul tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan pendidikan. Guru di MIN 1 Ponorogo berjumlah 28 Orang dengan jenjang pendidikan yang berbeda. Adapun jumlah karyawannya 7 orang. Dalam deskripsi tersebut dirinci sebagaimana berikut<sup>46</sup>:

---

<sup>46</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/24-II/2020 dalam Lampiran Skripsi ini.

Tabel 1.2 Jumlah Guru MIN 1 Ponorogo

Pegawai Negeri	Swasta	Jumlah
22 Orang	6 Orang	28 Orang

Tabel 1.3 Jumlah Karyawan MIN 1 Ponorogo

Laki-laki	Perempuan	Jumlah
4 Orang	3 Orang	7 Orang

Tabel 1.4 Tingkat Pendidikan Guru MIN 1 Ponorogo

D2	S1	S2	Jumlah
-	4 Orang	4 Orang	28 rang

## b. Keadaan Siswa di MIN 1 Ponorogo

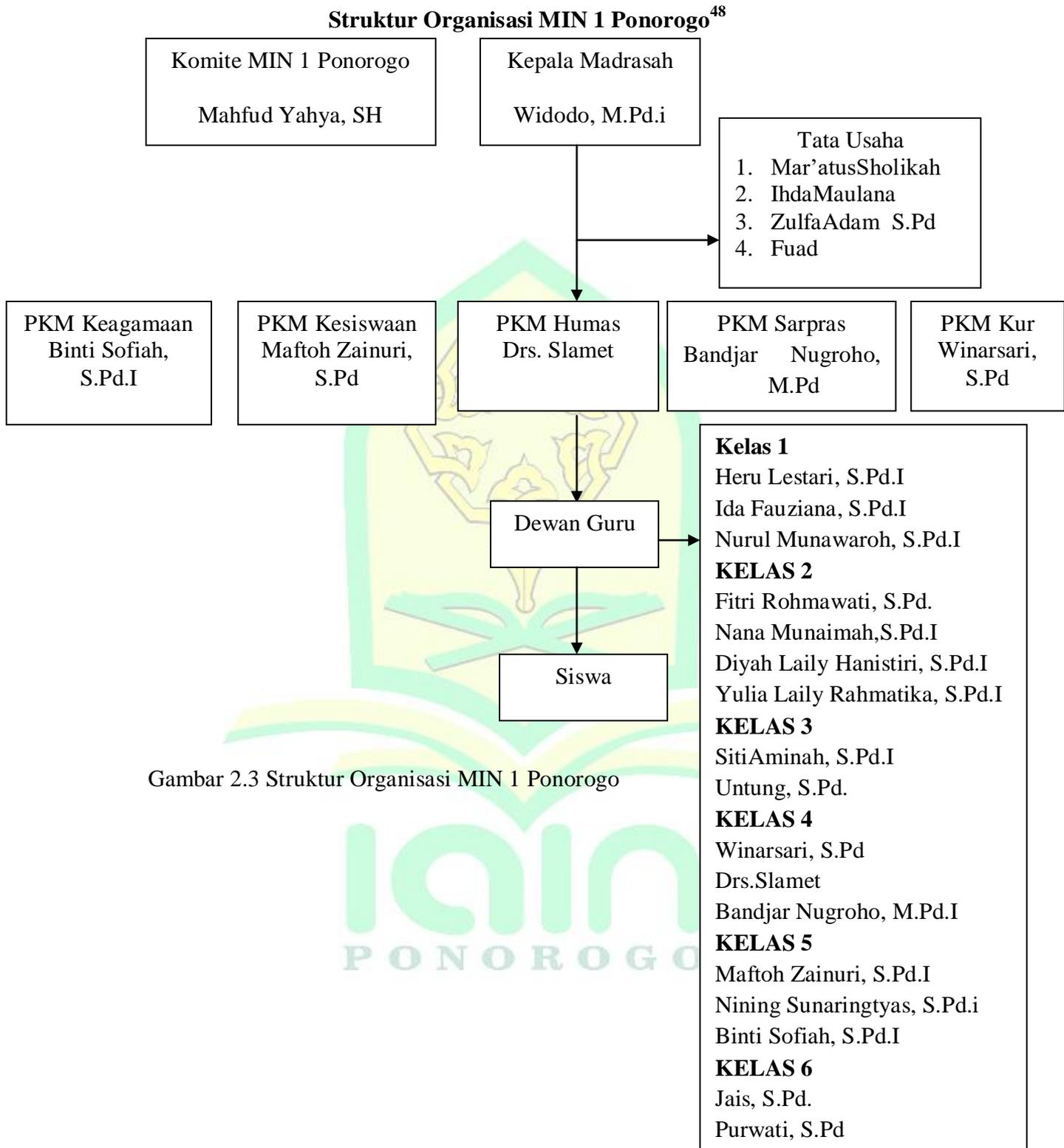
Siswa di MIN 1 Ponorogo di tahun 2018 berjumlah 385 dengan siswa laki-laki 182 dan dengan siswa perempuan 203. Siswa MIN Bogem berlatar belakang keluarga yang berbeda, baik dari segi ekonomi, agama<sup>47</sup>.

	KELAS						TOTAL
	1	2	3	4	5	6	
Rombel	4	3	3	3	2	2	16
Laki– Laki	43	22	37	31	13	36	182
Perempuan	50	34	40	49	26	14	203
Total	93	56	67	80	39	50	385
Siswa/Rombel	93/4	56/2	67/3	80/3	39/2	50/2	385/16

Gambar 2.2 Daftar Kelas dan Jumlah Siswa

<sup>47</sup> *Ibid.*

## 6. Struktur Organisasi MIN 1 Ponorogo



Gambar 2.3 Struktur Organisasi MIN 1 Ponorogo

<sup>48</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/24-II/2020 dalam Lampiran Skripsi ini.

## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Data tentang teknik pelaksanaan *reward* di kelas Uways Al Qorny

#### MIN 1 Ponorogo

MIN 1 Ponorogo sangatlah menjunjung tinggi keberhasilan siswanya dalam hal akademis maupun non akademis sehingga mampu menghasilkan siswa yang berprestasi tinggi dan berakhlaqul karimah. Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur<sup>49</sup>. Dalam konteks pembelajaran di kelas contoh dari sikap disiplin seperti datang tepat waktu, mengerjakan tugas/pr, membawa peralatan sekolah dengan lengkap, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu untuk meningkatkan sikap disiplin siswa khususnya dalam belajar pihak guru mempunyai banyak cara dalam hal itu. Selain itu juga harus ada dukungan dari pihak orang tua dan siswa sendiri. Salah satunya yaitu dengan menerapkan *reward* ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan cuplikan hasil wawancara bersama Bu Diyah Laily Hanistiri, S.Pd.I selaku wali kelas Uways Al-Qorny MIN 1 Ponorogo:

---

<sup>49</sup> Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)* (Sukabumi: Jejak, 2018), 42.

“...guru-guru disini menggunakan *reward* untuk anak-anak yang berprestasi dan juga aktif di kelas. *Reward* yang digunakan pun juga bermacam-macam salah satunya dalam bentuk *point*. Dengan adanya *reward* ini siswa akan lebih semangat dalam belajar jika sesekali mereka mendapatkan penghargaan. Walaupun penghargaan tersebut tidak berupa barang nyata hanya sekedar ucapan pujian atau bentuk *point* karena telah mencapai sesuatu atau karena aktif di kelas. Hal tersebut sangatlah mempengaruhi semangat belajar siswa. Di sisi lain siswa yang belum mendapatkan penghargaan dan melihat ada temannya yang mendapatkan penghargaan, maka ia akan terpacu untuk mengikuti jejak temannya, dan akan berusaha untuk mendapatkan *point* penghargaan tersebut.”<sup>50</sup>

Dari hasil wawancara tersebut juga dapat disimpulkan bahwa *reward* digunakan untuk menghargai siswa yang aktif di kelas serta berprestasi. Selain itu juga sebagai motivasi bagi teman-temannya yang belum mendapatkan *reward*.

Adapun teknik dari penerapan *reward* ini adalah sebagai berikut:

*Reward* diberikan dalam berbagai bentuk, yaitu ucapan, tepuk tangan dan dalam bentuk *point*.

- a. Bentuk ucapan dan tepuk tangan, diberikan ketika siswa mampu menyelesaikan tantangan yang diberikan guru, misalnya menyelesaikan soal di papan tulis, mampu menjawab pertanyaan guru dalam bentuk lisan, mengumpulkan PR/tugas, dan banyak lainnya. Ucapan yang sering digunakan sebagai *reward* adalah ucapan pujian

---

<sup>50</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-2/2020 dalam Lampiran Skripsi ini.

seperti “wahh hebat! jawabanmu benar sekali. Beri tepuk tangan anak-anak”. Ada juga yang “pandai kamu nak, tingkatkan terus prestasimu dan semoga berhasil!”. *Reward* semacam ini lebih sering digunakan ketika proses pembelajaran. Namun *reward* sejenis ini diberikan hanya sebatas ketika proses pembelajaran saja.

b. Bentuk *point*/angka

Selain dengan ucapan dan tepuk tangan, ada juga *reward* dengan memberikan *point* atau angka. Sama halnya dengan ucapan dan tepuk tangan, *point* juga diberikan ketika siswa mampu menyelesaikan tugas dari guru atau ketika mengumpulkan tugas akhir. Ruang lingkup untuk siswa yang berhak mendapatkan *reward* jenis *point* ini lebih luas dari pada ucapan dan tepuk tangan.

*Reward* dalam bentuk *point* ini tidak hanya ditujukan pada prestasi akademik saja tetapi non akademik juga akan ada *point*nya tersendiri. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama wali kelas Uways Al-Qorny yaitu:

“*Reward* akan diberikan ketika siswa mendapatkan prestasi baik akademis maupun non akademis, mengikuti perlombaan, mengikuti keorganisasian misalnya menjadi pengurus kelas, panitia dalam kegiatan sekolah, ataupun menjadi petugas upacara. *Reward* yang diberikan berupa *point*/angka. *Point* yang diberikan pun bermacam-macam mulai dari 3 - 70. Siswa yang mencapai akumulasi *point* penghargaan minimal 50 dalam satu tahun akan mendapatkan piagam penghargaan dari madrasah.”<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-2/2020 dalam Lampiran Skripsi ini.

Jadi kemungkinan semua siswa akan mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan *point* penghargaan. Untuk kriteria *point*nya pun juga bermacam-macam, *point* yang paling sedikit yaitu 3 diberikan kepada petugas upacara bagian protokol, pembacaan UUD 45, Panca Prasetya Pelajar, Visi Misi, Do'a, dan Dirigent. Sedangkan *point* tertinggi adalah 70 diberikan kepada siswa yang mempunyai prestasi Akademis dan Non Akademis Tingkat Nasional dan mendapatkan juara 1. *Point* angka juga diberikan kepada siswa yang menjadi pengurus kelas, petugas upacara, panitia dalam kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Untuk lebih rincinya dibawah ini ada tabel mengenai deskripsi mengenai jenis penghargaan dan juga skor yang diperoleh<sup>52</sup>.

Tabel 1.5 Daftar Penghargaan

No	Jenis/Bidang	Skor
I	KEORGANISASIAN DAN KEGIATAN	
A	Menjadi Pengurus Kelas	
	1. Ketua	15
	2. Wakil Kelas	10
	3. Sekretaris	10
	4. Bendahara	10
B	Panitian dalam Kegiatan Sekolah	
	5. Ketua	5
	6. Wakil Ketua	4
	7. Sekretaris	4
	8. Bendahara	4
	9. Koordinator/Seksi	4
C	Menjadi Petugas Upacara	

<sup>52</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/24-II/2020 dalam Lampiran Skripsi ini.

	10. Pengibar Bendera	4
	11. Pemimpin Upacara	4
	12. Protokol	3
	13. UUD 45, Panca Prasetya Pelajar, Visi Misi, Do'a, Dirigent, dll	3
<b>II</b>	<b>PRESTASI DAN PERLOMBAAN</b>	
<b>A</b>	<b>Akademis Tingkat Madrasah</b>	
	14. Juara Kelas Peringkat 1	20
	15. Juara Kelas Peringkat 2	25
	16. Juara Kelas Peringkat 3	10
<b>B</b>	<b>Non Akademis Tingkat Madrasah</b>	
	17. Juara 1	15
	18. Juara 2	10
	19. Juara 3	5
	20. Peserta	-
<b>C</b>	<b>Akademis dan Non Akademis Tingkat Kecamatan / KKM</b>	
	21. Juara 1	25
	22. Juara 2	20
	23. Juara 3	15
	24. Peserta	5
<b>D</b>	<b>Akademis dan Non Akademis Tingkat Kabupaten</b>	
	25. Juara 1	35
	26. Juara 2	30
	27. Juara 3	25
	28. Peserta	15
<b>E</b>	<b>Akademis dan Non Akademis Tingkat Karesidenan</b>	
	29. Juara 1	40
	30. Juara 2	35
	31. Juara 3	30
	32. Peserta	20
<b>F</b>	<b>Akademis dan Non Akademis Tingkat Propinsi</b>	
	33. Juara 1	50
	34. Juara 2	45
	35. Juara 3	40

	36. Peserta	25
G	Akademis dan Non Akademis Tingkat Nasional	
	37. Juara 1	70
	38. Juara 2	65
	39. Juara 3	60
	40. Peserta	35

*Reward* jenis *point* ini diterapkan di semua kelas di MIN 1 Ponorogo. Jadi setiap guru memiliki buku penilaian kepribadian siswa. Untuk akumulasi *point* yang didapatkan siswa dilakukan di akhir tahun pelajaran. Untuk siswa yang mendapatkan akumulasi *point* penghargaan minimal 50 *point* dalam satu tahun akan mendapatkan piagam penghargaan dari madrasah.

## **2. Data tentang implikasi pelaksanaan *reward* di kelas Uways Al Qorny MIN 1 Ponorogo**

Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan di sekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan<sup>53</sup>. Salah satu cara yang digunakan sekolah untuk meningkatkan sikap disiplin khususnya di MIN 1 Ponorogo adalah dengan menerapkan *reward*. Penerapan *reward* ini sangatlah memberi dampak bagi siswa.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah saya lakukan penerapan *reward* ini khususnya di kelas Uways Al-Qorny sangatlah

---

<sup>53</sup> Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)* (Sukabumi: Jejak, 2018), 43.

memberikan dampak pada diri siswa dan juga pada keberhasilan proses pembelajarannya. Tujuan dari diadakannya pemberian *reward* ini adalah tidak lain agar siswa menjadi semangat dan disiplin dalam belajar, taat pada peraturan sekolah, senantiasa berperilaku sopan santun dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bu Diyah ketika wawancara.

“Penerapan sistem *reward* ini memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu siswa menjadi lebih disiplin dalam belajar. Siswa menjadi lebih semangat untuk mempertahankan prestasinya bahkan akan meningkat, selain itu semakin jarang siswa yang tidak membawa peralatan sekolah dengan lengkap, sistem *reward* ini juga memberikan motivasi kepada siswa lain untuk mengikuti jejak temannya yang sering mendapatkan *reward*. Memicu semangat disiplin belajar siswa, memotivasi siswa yang malas belajar menjadi lebih rajin belajar meskipun awalnya disebabkan untuk mendapatkan *reward*.

Sedangkan untuk dampak negatifnya adalah: yang mendapatkan *reward* biasanya anak yang aktif saja sedangkan anak yang kurang aktif atau memiliki mental lemah akan jarang bahkan tidak pernah mendapatkan *reward*, menambah biaya, *reward* dijadikan alasan untuk semangat belajar sehingga jika tidak ada *reward* beberapa siswa menjadi kurang aktif/semangat belajar”.<sup>54</sup>

Dari kutipan wawancara tersebut sudah jelas bahwa *reward* sangatlah berpengaruh pada diri siswa. Setiap kegiatan ataupun sistem pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing begitu juga dengan penerapan sistem *reward* ini. Penerapan sistem *reward* ini juga memiliki

---

<sup>54</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/27-2/2020 dalam Lampiran Skripsi ini.

dampak negatif dan juga dampak positif. Seperti yang telah diutarakan pada kutipan wawancara di atas, diantara dampak positifnya yaitu:

Pertama, siswa menjadi lebih semangat dan disiplin dalam belajar. Hal tersebut sesuai dengan yang di utarakan oleh salah satu siswa MIN 1 Ponorogo.

“Belajar terus biar selalu mendapatkan *point* penghargaan dan mendapat piagam dari sekolah.”<sup>55</sup>

Jika sebelumnya masih ada beberapa siswa yang tidak membawa peralatan sekolah dengan lengkap, namun sekarang semenjak ada *reward* siswa menjadi rajin dan disiplin dalam belajar. Siswa juga menjadi lebih aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung, hal tersebut ditunjukkan ketika guru memberikan soal kepada siswa dipapan tulis siswa langsung berebut untuk menyelesaikan soal tersebut.

Kedua, dengan adanya *reward* ini akan memberikan motivasi kepada siswa yang belum aktif karena melihat teman-temannya yang aktif dan mendapatkan *reward*. Hal tersebut akan mendorong siswa yang kurang aktif untuk mengikuti jejak temannya. Dengan adanya *reward* ini beberapa siswa menjadikannya sebagai sebuah kompetisi dengan harapan akan mendapatkan penghargaan dari guru baik dalam bentuk ucapan pujian maupun *point* penghargaan. Karena diusia tersebut mereka lebih suka dipuji dan diberi penghargaan walau hanya dengan hal yang sederhana. Hal

---

<sup>55</sup> Lihat Transkrip wawancara Nomor 04/W/28-2/2020 dalam Lampiran Skripsi ini.

tersebut menunjukkan bahwa usaha yang mereka lakukan telah membuahkan hasil dan mereka merasa dihargai.

Ketiga, selain berpengaruh kepada siswa *reward* ini juga berdampak pada proses pembelajaran. proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, siswa lebih banyak yang aktif. Misalnya ketika guru memberikan soal di papan tulis dan meminta beberapa siswa untuk menyelesaikannya. Beberapa siswa berebut ingin maju untuk menyelesaikan soal tersebut dengan harapan akan mendapatkan penghargaan baik dalam bentuk ucapan maupun *point*. Namun dalam pelaksanaannya guru tidak selalu menerapkan *reward* dalam setiap pembelajarannya, hal tersebut bertujuan agar siswa tidak terlalu fokus pada *reward*. Namun, *reward* hanya sebagai perantara agar siswa lebih semangat dalam belajar. Pernyataan tersebut sesuai dengan jurnal yang ditulis oleh Azis bahwa pemberian *reward* harus dilakukan sesuai dengan ukurannya, dengan kata lain *reward* diberikan guna menambah semangat atau motivasi belajar siswa bukan mengurangi nilai dari *reward* itu sendiri sehingga tujuan *reward* akan menyimpang yang mana siswa akan lebih mementingkan *reward* dari pada aktivitas (belajar) yang menyebabkan mereka mendapatkan *reward* itu sendiri<sup>56</sup>. *Reward* merupakan penilaian yang bersifat positif terhadap gaya dan tingkah belajar siswa.

---

<sup>56</sup> Azis, "Reward-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat dan Islam)," *Cendekia*, Vol. 14 No. 2 (2016), 13.

### 3. Data tentang kendala dalam pelaksanaan *reward* di kelas Uways Al Qorny MIN 1 Ponorogo

Dalam pelaksanaan *reward* baik ketika di dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran guru pasti mengalami beberapa kendala tertentu. Ketika seorang guru menemukan beberapa kendala maka mau tidak mau guru tersebut harus memikirkan beberapa solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan bu Diyah mengatakan sebagai berikut:

“...beberapa siswa menjadi aktif di dalam kelas disebabkan karena *reward*/penghargaan bukan karena keinginannya sendiri. Selain itu, siswa menjadi bersaing dengan teman-temannya untuk mendapatkan *reward*/ *point* penghargaan. Sehingga jika ada salah satu atau beberapa dari mereka tidak mendapatkan *reward* maka semangat belajarnya akan menurun dan terkadang terjadi kecemburuan sosial antar siswa.”<sup>57</sup>

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa sistem *reward* ini juga mempunyai dampak negatif yang mana dampak tersebut akan menjadi kendala dalam pelaksanaan *reward* sendiri. Beberapa kendala yang di alami yaitu:

Pertama, siswa lebih mementingkan perolehan penghargaan/*reward* daripada meningkatkan kedisiplinannya dalam belajar. Siswa akan menjadikan *reward* sebagai alasan untuk meningkatkan sikap disiplinnya dalam belajar. Hal tersebut akan menyebabkan siswa untuk selalu

---

<sup>57</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/26-2/2020 dalam Lampiran Skripsi ini.

mengharapkan *reward* di setiap usahanya dalam belajar. Dan jika siswa tersebut tidak mendapatkan *reward* maka ia akan merasa sia-sia atas usaha yang dilakukannya.

Kedua, siswa menjadikan *reward* sebagai perlombaan, jadi jika ada siswa yang jarang mendapatkan *reward* akan terjadi kecemburuan sosial, dan siswa yang mendapat *reward* paling banyak ia akan terlalu membanggakan dirinya sendiri.

Untuk mengatasi beberapa kendala yang dialami tersebut seorang guru mempunyai banyak cara untuk menyelesaikannya, seperti yang dikatakan bu Diah dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Untuk mengatasi semangat belajar siswa yang menurun karena tidak mendapatkan *reward* biasanya saya memberikan motivasi kepada siswa tersebut misalnya dengan ucapan “mungkin lain waktu giliran kamu yang mendapatkan penghargaan, selain itu memberikan cerita-cerita pendek tentang orang yang harus tetap berusaha meskipun sering mengalami kegagalan”. Selain itu saya tidak selalu menerapkan *reward* dalam setiap pembelajaran, tujuannya agar anak-anak tidak menjadikan *reward* sebagai alasan untuk bersemangat dalam belajar, namun saya ingin *reward* itu untuk anak-anak yang memang mempunyai keinginan untuk bersemangat dalam belajar.”<sup>58</sup>

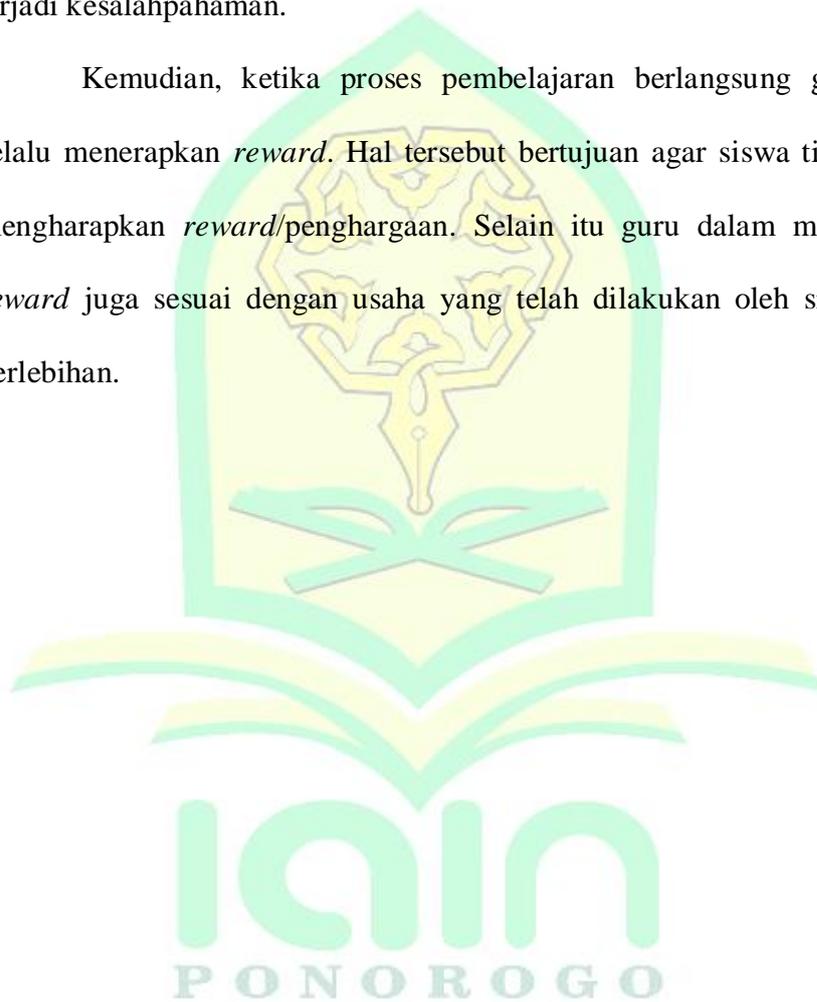
Seorang guru selalu memberikan motivasi kepada siswanya baik sebelum maupun sesudah pembelajaran khususnya untuk siswa yang semangat belajarnya menurun karena tidak mendapatkan *reward*. Selain itu ketika guru ingin memberikan *reward* kepada siswanya ia lebih

---

<sup>58</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/26-2/2020 dalam Lampiran Skripsi ini.

mengutamakan siswa yang samasekali belum pernah mendapatkan *reward* sehingga dengan cara tersebut semua siswa akan merasakan mendapatkan penghargaan dari gurunya, sehingga tidak ada kata iri hati karena tidak mendapatkan *reward*. Sebelum *reward* diberikan guru menjelaskan lebih terdahulu tentangnya tujuan dari pemberian *reward* tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Kemudian, ketika proses pembelajaran berlangsung guru tidak selalu menerapkan *reward*. Hal tersebut bertujuan agar siswa tidak selalu mengharapkan *reward*/penghargaan. Selain itu guru dalam memberikan *reward* juga sesuai dengan usaha yang telah dilakukan oleh siswa tidak berlebihan.



## BAB V

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam bentuk wawancara dan dokumentasi, maka pada bab ini peneliti melakukan analisis data dengan menyusun data secara sistematis dan terperinci sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

#### **A. Teknik Pelaksanaan *Reward* di Kelas Uways Al-Qorny MIN 1 Ponorogo**

Karakter siswa dalam suatu kelas bermacam-macam. Ada sebagian siswa yang memiliki sikap disiplin belajar yang baik, ada yang sedang dan ada juga yang kurang. Terkadang ada juga siswa yang di tengah-tengah pembelajaran semangat belajarnya menurun sehingga mereka mulai mencari kesibukan yang lain yang akan mengakibatkan kegaduhan di kelas. Sikap disiplin dalam sangatlah diperlukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Tujuan dasar dari diadakannya disiplin adalah untuk membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang *favorebel* bagi kegiatan belajar mengajar di mana mereka menaati peraturan yang ditetapkan.<sup>59</sup> Di setiap sekolah bahkan di setiap kelas pasti ada tata tertib yang bertujuan agar siswa menjadi disiplin dalam hal apapun terutama dalam hal belajar. Oleh karena itu guru memiliki banyak cara untuk meningkatkan sikap disiplin siswa salah satunya dengan menerapkan sistem *reward*.

---

<sup>59</sup> Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)* (Sukabumi: Jejak, 2018), 44.

*Reward* merupakan salah satu cara guru dalam mengapresiasi siswa atas perbuatannya yang patut dipuji.<sup>60</sup> Siswa di usia SD/MI lebih suka diberi penghargaan atau pujian ketika ia berhasil melakukan sesuatu atau telah melakukan perbuatan terpuji. Penerapan *reward* ini bertujuan untuk memberikan semangat kepada siswa dan juga sebagai penghargaan kepada siswa yang memiliki disiplin belajar yang baik. Dalam pelaksanaan *reward* ini guru tidak selalu menerapkannya disetiap pembelajaran. Pemberian *reward* harus dilakukan sesuai dengan ukurannya, dengan kata lain *reward* diberikan guna menambah semangat atau motivasi belajar siswa bukan mengurangi nilai dari *reward* itu sendiri sehingga tujuan *reward* akan menyimpang yang mana siswa akan lebih mementingkan *reward* dari pada aktivitas (belajar) yang menyebabkan mereka mendapatkan *reward* itu sendiri.<sup>61</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di MIN 1 Ponorogo khususnya di Kelas 2 Uways Al-Qorny bahwa teknik dari pelaksanaan *reward* adalah sebagai berikut:

1. *Reward* diberikan ketika siswa mengikuti kegiatan perlombaan baik akademis maupun non akademis. Siswa yang terpilih untuk mewakili sekolah dalam suatu perlombaan akan mendapatkan *reward* atau penghargaan berupa *point*/angka. *Point* yang diberikan juga disesuaikan dengan tingkat perlombaan yang diikuti dan juga peringkat yang

---

<sup>60</sup> Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, *Reward dan Punishment dalam Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 8.

<sup>61</sup> Azis, "Reward-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat dan Islam)," *Cendekia*, Vol. 14 No. 2 (2016), 13.

diperoleh. Semakin tinggi tingkat perlombaan dan juga peringkat yang diperoleh semakin tinggi pula *point* yang didapat.

2. *Reward* diberikan ketika siswa menjadi pengurus kelas atau menjadi panitia dari suatu kegiatan sekolah. Semakin tinggi jabatan yang dipegang semakin tinggi pula *point* yang diberikan. Dengan begitu selain siswa semangat dalam hal disiplin belajar mereka juga akan semangat dalam mengikuti atau berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.
3. *Reward* diberikan ketika siswa menjadi petugas upacara. Jadi dengan begitu semua siswa akan mempunyai kesempatan untuk mendapatkan *point* penghargaan. Selain mendapatkan *point* penghargaan siswa yang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik juga akan mendapatkan pujian baik dari wali kelas maupun guru-guru yang lain. Dengan begitu siswa akan tumbuh sikap percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya.
4. *Reward* diberikan ketika siswa mendapatkan prestasi akademis di kelas mulai dari peringkat 1 sampai peringkat 3. *Point* yang diberikan antara peringkat 1, 2 dan 3 juga berbeda-beda. Dengan adanya pemberian *point* penghargaan bagi siswa yang mendapatkan juara akan memicu sikap kompetisi/saing antar siswa untuk bisa menempati posisi juara tersebut.

*Reward* jenis *point* ini memiliki ruang lingkup lebih luas karena *point* ini tidak hanya ditujukan pada siswa yang memperoleh prestasi akademis saja, namun *reward* ini juga akan diberikan kepada siswa yang mengikuti perlombaan, mengikuti keorganisasian misalnya menjadi pengurus kelas, panitia dalam kegiatan sekolah, ataupun menjadi petugas upacara. *Reward* jenis ini juga diterapkan di semua kelas di MIN 1 Ponorogo. Jadi setiap guru

memiliki buku penilaian kepribadian siswa. Untuk akumulasi *point* yang didapatkan siswa dilakukan di akhir tahun pelajaran. Untuk siswa yang mendapatkan akumulasi *point* penghargaan minimal 50 *point* dalam satu tahun akan mendapatkan piagam penghargaan dari madrasah.<sup>62</sup>

*Reward* yang diberikan kepada siswa bentuknya bermacam-macam. Secara garis besar *reward* dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu pujian, penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan.<sup>63</sup> Namun di MIN 1 Ponorogo ini *reward* yang diberikan ada 3 macam, yaitu ucapan, tepuk tangan dan dalam bentuk *point*.

#### 1. Bentuk ucapan dan tepuk tangan

Pujian adalah suatu bentuk ganjaran yang paling mudah dilakukan, karena hanya berupa kata-kata seperti baik sekali, bagus, atau dapat berupa kata-kata yang bersifat sugestif “*lain kali hasilnya pasti akan lebih bagus lagi*” dan sebagainya.<sup>64</sup> Teknik ini lebih sering digunakan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. *Reward* dalam bentuk ucapan dan tepuk tangan ini termasuk *reward* non materi yang diberikan ketika siswa yang mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Misalnya guru menuliskan beberapa pertanyaan dipapan tulis, kemudian guru menunjuk beberapa siswa untuk menyelesaikan tugas tersebut. Ketika siswa mampu menjawab soal tersebut dengan benar maka guru akan memberikan tepuk tangan dengan diikuti siswa yang lain. Selain dengan tepuk tangan guru

---

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-2/2020 dalam Lampiran Skripsi ini.

<sup>63</sup> Najamudin Pettasolong, “Implementasi Budaya Kompetensi Melalui Pemberian Reward And Punishment dalam Pendidikan,” *Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2 (2017), 43.

<sup>64</sup> *Ibid.*

terkadang juga memuji hasil belajar siswa yang mendapat nilai baik.<sup>65</sup> Dengan adanya *reward* tersebut siswa akan merasa bahagia dan lebih semangat dalam belajar. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Bu Diyah bahwa jika siswa sesekali mendapatkan *reward* atau penghargaan maka siswa akan lebih semangat belajar. Meskipun *reward* yang diberikan bukan barang nyata namun hal tersebut sangatlah mempengaruhi semangat belajar siswa. Selain itu juga akan memberikan motivasi kepada temannya yang belum mendapatkan *reward*.<sup>66</sup>

*Reward* jenis ini diberikan kepada siswa yang mempunyai prestasi yang baik, aktif dan juga rajin di dalam kelas. Dalam memberikan ucapan pujian guru juga harus memperhatikan umur anak dan jangan sampai menjanjikan sesuatu jika khawatir tidak bisa menepati.

## 2. Bentuk *point*/angka

*Reward* dalam bentuk *point* ini tidak hanya ditujukan pada prestasi akademis saja tetapi non akademis juga akan ada *pointnya* tersendiri. Jumlah *point* yang diberikan juga bermacam-macam mulai dari 3 – 70. *Reward* jenis *point* ini diterapkan di semua kelas di MIN 1 Ponorogo. Jadi setiap guru memiliki buku penilaian kepribadian siswa. Untuk akumulasi *point* yang didapatkan siswa dilakukan di akhir tahun pelajaran. Untuk siswa yang mendapatkan akumulasi *point* penghargaan minimal 50 *point* dalam satu tahun akan mendapatkan piagam penghargaan dari madrasah.

---

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/29-II/2020 dalam Lampiran Skripsi ini.

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-2/2020 dalam Lampiran Skripsi ini.

## B. Implikasi Pelaksanaan *Reward* di Kelas Uways Al-Qorny MIN 1 Ponorogo

Disiplin siswa dalam belajar dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, yang meliputi waktu masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Disiplin siswa dalam belajar merupakan hal yang sangat penting, karena jika kedisiplinan tersebut telah tertanam dalam diri anak, maka ia akan berusaha untuk belajar secara teratur, kontinue, dan ajeg sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada, sehingga akan tercapai sebuah prestasi dalam belajar.<sup>67</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa penerapan *reward* khususnya di kelas Uways Al-Qorny sangatlah memberi pengaruh pada diri siswa dan juga pada keberhasilan proses pembelajarannya. Tujuan dari diadakannya *reward* ini adalah agar siswa menjadi semangat dan disiplin dalam belajar, taat pada peraturan sekolah, senantiasa berperilaku sopan santun dan lain sebagainya.

Implikasi atau dampak dari penerapan *reward* ini menurut Bu Diyah selaku wali kelas Uways Al-Qorny memiliki dampak positif dan juga dampak negatif. Diantara dampak positifnya yaitu:

---

<sup>67</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta:Deepublish, 2017), 322 – 324.

1. Siswa menjadi lebih disiplin dalam belajar, misalnya tepat waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, rajin membawa perlengkapan sekolah,
2. Siswa menjadi lebih bersemangat untuk terus meningkatkan prestasinya
3. Sistem *reward* ini memberikan motivasi kepada siswa yang kurang memiliki sikap disiplin dalam belajar. Ada beberapa siswa yang melihat temannya mendapatkan *reward* sedangkan dirinya belum mampu mendapatkannya, dan karena itu dia menjadi termotivasi dan ingin terus memperbaiki belajarnya.
4. Siswa menjadi lebih aktif di kelas. Hal tersebut terbukti ketika guru memberikan soal di papan tulis beberapa siswa berebut ingin mengerjakan.
5. Proses pembelajaran lebih menyenangkan karena siswa lebih banyak yang aktif. *Reward* yang sering digunakan ketika proses pembelajaran adalah ucapan pujian dan tepuk tangan.

Dalam pelaksanaannya Bu Diah tidak selalu menerapkan *reward* disetiap pembelajarannya disebabkan agar siswa tidak terlalu fokus pada *reward*.<sup>68</sup> Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Azis dalam sebuah jurnal yang mengatakan bahwa pemberian *reward* harus dilakukan sesuai dengan ukurannya, dengan kata lain *reward* diberikan guna menambah semangat atau motivasi belajar siswa bukan mengurangi nilai dari *reward* itu sendiri sehingga tujuan *reward* akan menyimpang yang mana siswa akan lebih

---

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-2/2020 dalam Lampiran Skripsi ini.

mementingkan *reward* daripada aktivitas (belajar) yang menyebabkan mereka mendapatkan *reward* itu sendiri.<sup>69</sup>

Sedangkan untuk dampak negatifnya menurut Bu Diyah adalah yang lebih sering mendapatkan *reward* biasanya anak yang aktif saja, sedangkan anak yang kurang aktif jarang mendapatkan *reward* bahkan hanya dalam bentuk ucapan atau tepuk tangan. Selain itu siswa menjadikan *reward* sebagai alasan untuk semangat belajar atau meningkatkan sikap disiplinnya dalam belajar sehingga jika tidak ada *reward* semangat belajar siswa menurun.<sup>70</sup> Namun hal tersebut jarang terjadi sebab guru-guru termasuk Bu Diyah sendiri menggunakan *reward* sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebihan, dan yang pasti tidak sampai menjanjikan sesuatu pada siswanya.

### C. Kendala dalam Pelaksanaan *Reward* di Kelas Uways Al-Qorny

Ketika proses pembelajaran berlangsung guru berusaha menjelaskan materi dengan sebaik mungkin kepada siswa. Namun siswa di dalam kelas memiliki berbagai karakteristik dalam menangkap materi yang diberikan guru. Ketika ada salah satu siswa yang belum memahami materi yang dijelaskan terkadang siswa tersebut mulai bosan dan dia malas untuk bertanya dan akhirnya dia mencari kegiatan lain yang mana kegiatan tersebut akan menimbulkan keributan. Karena itu guru mulai mencari cara agar kelasnya tetap aktif dan menyenangkan, salah satu caranya dengan menerapkan *reward*.

---

<sup>69</sup> Azis, "Reward-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat dan Islam)," *Cendekia*, Vol. 14 No. 2 (2016), 13.

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-2/2020 dalam Lampiran Skripsi ini.

Ketika *reward* diterapkan guru mulai menemui perubahan-perubahan yang terjadi saat proses pembelajaran seperti siswa beberapa siswa menjadi aktif, pembelajaran lebih menyenangkan dan lain sebagainya. Seperti di kelas Uways Al-Qorny ketika guru memberikan soal di papan tulis beberapa siswa berebut ingin menjawabnya. Selain itu ketika guru meminta untuk membacakan materi di depan kelas ada beberapa siswa yang mengajukan diri tanpa ditunjuk terlebih dahulu. Namun setelah beberapa kali pertemuan Bu Diyah menemui beberapa kendala saat pelaksanaan *reward*. Berawal dari dampak negatif yang ada akan menjadi kendala dalam pelaksanaan *reward* itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kendala yang dialami Bu Diyah yaitu seperti siswa lebih mementingkan *reward* daripada belajar. Lebih tepatnya siswa menjadikan *reward* sebagai alasan untuk meningkatkan sikap disiplinnya dalam belajar. Jadi ketika siswa selesai menyelesaikan tugas dia berharap akan mendapatkan pujian dari guru. Selain itu siswa menjadikan *reward* sebagai perlombaan sehingga terkadang terjadi kecemburuan sosial karena beberapa siswa belum mendapatkan kesempatan untuk memperoleh *reward*.

Sebenarnya tidak terlalu banyak kendala yang terjadi. Beberapa kendala yang terjadi tersebut Bu Diyah selaku wali kelas Uways Al-Qorny mempunyai beberapa cara untuk mengatasinya. Untuk siswa yang mempunyai sikap disiplin redah dalam belajar sehingga dia jarang mendapatkan *reward* Bu Diyah selalu memberikan motivasi dan beberapa kata-kata untuk memberinya semangat belajar. Selain itu ketika ingin

memberikan *reward* biasanya Bu Diyah lebih mengutamakan siswa yang belum pernah atau jarang mendapatkan. Pemberian *reward* ini juga tidak dilaksanakan disetiap pembelajaran. Tujuannya agar siswa tidak selalu mengharapkan *reward* setelah selesai mampu menyelesaikan tugas yang diberikan.<sup>71</sup>



---

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/26-2/2020 dalam Lampiran Skripsi ini.

## BAB VI

### KESIMPULAN

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan menjawab dari rumusan masalah serta berisi saran yang baik yang tidak keluar dari ruang lingkup penelitian yang telah ditentukan.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Teknik pelaksanaan *reward* di kelas 2 Uways Al Qorny MIN 1 Ponorogo yaitu *reward* diberikan dengan berbagai macam bentuk, diantaranya dalam bentuk ucapan pujian, tepuk tangan, dan dalam bentuk *point*/angka. *Reward* dalam bentuk ucapan pujian dan tepuk tangan lebih sering digunakan ketika proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan *reward* dalam bentuk *point*/angka diberikan kepada siswa yang memiliki prestasi akademis maupun non akademis, petugas upacara, panitia dalam suatu kegiatan sekolah, dan juga pengurus kelas. Jumlah *point*/angka yang diberikan juga bermacam-macam mulai dari 3 – 70. Untuk akumulasi *point* yang didapatkan siswa dilakukan di akhir tahun pelajaran. Untuk siswa yang mendapatkan akumulasi *point* penghargaan minimal 50 *point* dalam satu tahun akan mendapatkan piagam penghargaan dari madrasah.
2. Implikasi atau dampak dari pelaksanaan *reward* di kelas 2 Uways Al Qorny MIN 1 Ponorogo memiliki dua dampak, yaitu dampak positif dan negatif. Diantara dampak positifnya yaitu siswa menjadi lebih disiplin dalam belajar misalnya tepat waktu dalam mengerjakan tugas, siswa

lebih aktif dikelas, pembelajaran lebih menyenangkan. Sedangkan dampak negatifnya yaitu hanya siswa yang aktif dan mempunyai sikap percaya diri yang tinggi yang sering mendapatkan *reward*. Selain itu siswa menjadikan *reward* sebagai alasan untuk meningkatkan semangat belajarnya.

3. Kendala dalam penerapan *reward* di kelas 2 Uways Al Qorny MIN 1 Ponorogo diantaranya siswa lebih mementingkan *reward* daripada kegiatan belajar. Selain itu beberapa siswa menjadikan *reward* sebagai perlombaan sehingga terjadi kecemburuan antar siswa. Diantara kendala yang ada guru sudah membuat cara untuk menanganinya, salah satunya dengan tidak selalu menerapkan *reward* disetiap pembelajarannya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan *reward* mampu meningkatkan sikap disiplin siswa dalam belajar khususnya di kelas 2 Uways Al-Qorny, maka peneliti ingin mengajukan saran yaitu guru sebaiknya menambah bentuk-bentuk dari *reward* tersebut terutama ketika proses pembelajaran berlangsung, misalnya seperti stiker atau gambar bintang, alat tulis berupa buku, penggaris, penghapus dan lain sebagainya.

Dengan adanya macam-macam *reward* yang tersedia siswa akan lebih antusias, dan lebih bersemangat dalam meningkatkan sikap disiplinnya dalam belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak, 2018.
- Azis. *Reward-Punishment* Sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat dan Islam. *Jurnal Cendekia*, (online), Vol. 14, No. 2 Tahun 2016.
- Darmadi. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Gallery, Yudha English. *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya dengan Hasil Belajar*. Yudha English Gallery: Pontianak, 2018.
- Husamah dkk.. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: UUM Press, 2018.
- Kurniawan, Wisnu Aditya. *Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*. Sukabumi: Jejak, 2018.
- Lefudin. *Belajar & Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Madrasah Tsanawiyah Al-Manar Medan. *Jurnal Al-Balagh*, (online), Vol. 1 No.2 Tahun 2017.
- Mardianto, Syaukani, dan Sutan Gembira Hasibuan. Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Punishment* Terhadap Penguasaan Pelajaran Qur'an Hadits Siswa
- Pettasolong, Najamudin. Implementasi Budaya Kompetensi Melalui Pemberian *Reward* And *Puishment* dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, (online), Vol. 5, No.2 Tahun 2017.

- Prima, Elizabeth. Metode *Reward* dan *Punishment* Dalam Mendisiplinkan Siswa Kelas IV di Sekolah Lentera Harapan Gunung Sitoli Nias. *Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura*, (online), Vol. 1, No. 2 Tahun 2016.
- Raihan. Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie. *Jurnal Of Islamic Education*, (online), Vol. 2, No.1 Tahun 2019.
- Rochimi, Isnaenti Fat dan Suismanto. Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, (online), Vol. 3, No.4 Desember Tahun 2018.
- Rosyid, Zaiful dan Aminol Rosid Abdullah. *Reward dan Punishment dalam Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara, 2018.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Suardi, Moh. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Suwendra, I Wawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra, 2018.

